

**ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR
DAN RELAVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Skripsi

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

MAHARANI PUTRI AULIA

NIM.21 20100 102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR
DAN RELAVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Skripsi

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

MAHARANI PUTRI AULIA

NIM.21 20100 102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR
DAN RELAVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Skripsi

Diajukan sebagai syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MAHARANI PUTRI AULIA

NIM.21 20100 102



PEMBIMBING I

Drs.H.Dame siregar, M.A

NIP.196309071991031001

PEMBIMBING II

Irsal Amin, M.Pd

NIP.198803122019031006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Maharani Putri Aulia
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Oktober 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

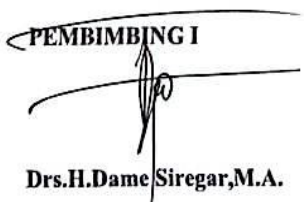
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Maharani Putri Aulia Nasution yang berjudul "ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR DAN RELAVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Drs. H. Dame Siregar, M.A.

NIP. 196309071991031001

PEMBIMBING II


Irsaf Amin, M.Pd.

NIP. 198803122019031006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : : Maharani Putri Aulia
NIM : 2120100102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR DAN
RELAVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Oktober 2025

Saya yang Menyatakan,



Maharani Putri Aulia
NIM. 2120100102

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharani Putri Aulia
NIM : 2120100102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR DAN RELAVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 20 Oktober 2025



Maharani Putri Aulia
NIM. 2120100102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Maharani Putri Aulia Nasution
NIM : 2120100102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Hadis-hadis Etika Belajar dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam

Ketua

Irsal Amin, M.Pd.I

NIP. 198803122019031006

Sekretaris

Asriana Harahap, M.Pd

NIP. 199409212020122009

Anggota

Asriana Harahap, M.Pd

NIP. 199409212020122009

Irsal Amin, M.Pd.I

NIP. 198803122019031006

Dr. Hamdani Nasution, M.Pd

NIP. 197012312003121016

Drs. H Dame Siregar, M.A

NIP. 196309071991031001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

Tanggal

: 03 November 2025

Pukul

: 08.00 WIB s/d Selesai

Hasil/Nilai

: Lulus/87,5 (A)

Indeks Prestasi Kumulatif

: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR DAN
RELAVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

NAMA : Maharani Putri Aulia
NIM : 2120100102

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Oktober 2025

Dekan,



Dr. Lely Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Maharani Putri Aulia

Nim : 2120100102

Judul : Analisis Hadis Etika Belajar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting sebagai pedoman hukum, moral, dan pendidikan bagi umat Islam. Dalam proses pembelajaran, hadis memberikan arahan yang jelas mengenai etika seorang penuntut ilmu agar aktivitas belajar menjadi ibadah yang membawa manfaat dan keberkahan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memahami dan mengamalkan nilai-nilai etika belajar. Hal ini tercermin dari perilaku seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, minimnya kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta munculnya sikap sombong atau mempelajari ilmu dengan niat yang tidak ikhlas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam tentang etika belajar dengan praktik pendidikan saat ini, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang membahas etika belajar dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi hadis-hadis yang membahas etika belajar dalam Islam, (2) Menganalisis nilai-nilai etika belajar yang terkandung di dalamnya, dan (3) Mengetahui relevansi hadis-hadis tersebut dengan penerapan nilai etika dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap kitab-kitab hadis dan literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: pengumpulan data, reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, dan penyajian data secara deskriptif agar makna hadis dapat dipahami secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang etika belajar memuat sejumlah nilai penting, antara lain keikhlasan dalam menuntut ilmu karena Allah, Menjaga kesopanan dan adab ketika di majelis ilmu, sikap hormat terhadap guru ketika belajar, kesungguhan dalam belajar, serta larangan menuntut ilmu dengan niat buruk seperti kesombongan dan mencari pujian. Nilai-nilai Etika ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas

Kata Kunci: Hadis, Etika Belajar, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Name : Maharani Putri Aulia

Nim : 2120100102

Title : Analisis Hadis Etika Belajar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an, playing an important role as a guide for legal, moral, and educational principles for Muslims. In the learning process, hadith provides clear guidance on the ethics that a student should uphold so that learning becomes an act of worship that brings benefit and blessings. However, field observations show that many students still lack understanding and practice of learning ethics. This is reflected in behaviors such as insufficient respect for teachers, lack of diligence and seriousness in seeking knowledge, and arrogance or pursuing knowledge with insincere intentions. This situation indicates a gap between Islamic teachings on learning ethics and current educational practices, highlighting the need for an in-depth study of hadiths discussing learning ethics and their relevance to Islamic religious education. This study aims to: (1) identify hadiths that discuss learning ethics in Islam, (2) analyze the ethical values contained in those hadiths, and (3) examine their relevance to the application of ethical values in Islamic religious education. This research uses a qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation studies of major hadith collections and relevant supporting literature. The data were analyzed in three stages: data collection, data reduction to filter information relevant to the research focus, and data presentation in a descriptive manner to gain a deeper understanding of the meanings of the hadiths. The findings indicate that hadiths on learning ethics contain several essential values, including sincerity in seeking knowledge for the sake of Allah, politeness and proper manners in scholarly gatherings, respect for teachers, diligence and perseverance in studying, and the prohibition of learning with bad intentions such as arrogance or seeking praise. These values are highly relevant to Islamic religious education in shaping students' character to become morally upright, responsible, and able to apply beneficial knowledge for themselves and society.

Keywords: *Hadith, Learning Ethics, Islamic Religious Education*

الملخص

الاسم : مهاراني فوتري أوليا

رقم هوية الطالب : ٢١٠٢٠١٠٠١٢

العنوان : تحليل حديث عن أخلاقيات التعلم وصلته بالتربية الدينية الإسلامية

تُعَدُّ الأحاديث النبوية المصدرَ الثاني للتشريع الإسلامي بعد القرآن الكريم، ولها دور مهم في توجيه المسلمين من الناحية القانونية والأخلاقية والتربوية. وفي عملية التعلم تقدم الأحاديث النبوية إرشادات واضحة حول آداب طالب العلم حتى يكون طلبه للعلم عبادةً تجلب النفع والبركة. ومع ذلك، تُظهر الملاحظات الميدانية أن بعض الطلاب ما زالوا يفتقرون إلى فهم وتطبيق أخلاقيات التعلم، ويتجلى ذلك في سلوكيات مثل قلة الاحترام للمعلمين، وضعف الجدية في طلب العلم، وظهور الغرور أو طلب العلم بنوايا غير صادقة. وتشير هذه الحالة إلى وجود فجوة بين تعاليم الإسلام حول أخلاقيات التعلم والممارسات التعليمية الحالية، مما يؤكد الحاجة إلى دراسة معمقة للأحاديث التي تناولت هذا الموضوع وبيان علاقتها بالتربية الدينية الإسلامية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد الأحاديث التي تناولت أخلاقيات التعلم في الإسلام، وتحليل القيم الأخلاقية المتضمنة فيها، وبيان علاقتها بتطبيق القيم الأخلاقية في التربية الدينية الإسلامية. وقد اعتمد البحث المنهج النوعي باستخدام أسلوب الدراسة المكتبية، حيث جُمعت البيانات من خلال دراسة وثائقية لكتب الحديث الرئيسة والمراجع ذات الصلة. وتم تحليل البيانات عبر ثلاث مراحل: جمع البيانات، تقليص البيانات لاختيار المعلومات ذات الصلة، وعرض النتائج بشكل وصفي لفهم أعمق لدلالات الأحاديث المتعلقة بأخلاقيات التعلم. وتوصلت النتائج إلى أن الأحاديث التي تناولت أخلاقيات التعلم تضمنت عدة قيم مهمة، منها الإخلاص في طلب العلم لوجه الله تعالى، الأدب وحسن السلوك في مجالس العلم، توقير المعلم باعتباره ناقل العلم، الجد والاجتهاد في التعلم، والنهي عن طلب العلم بنوايا سيئة مثل التكبر أو طلب المدح. وتُعَدُّ هذه القيم ذات صلة وثيقة بالتربية الدينية الإسلامية في بناء شخصية المتعلم ذي الأخلاق الحميدة، المسؤولية العالية، والقدرة على توظيف العلم النافع لنفسه ولمجتمعه.

الكلمات المفتاحية: الحديث، أخلاقيات التعلم، التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul **“Analisis Hadis Etika Belajar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini disusun dengan ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I Prof. Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor III Dr Ikhwanuddin

Harahap, M.Ag, Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Drs.H.Dame Siregar, M.A. Pembimbing I dan Bapak Irsal Amin,M.Pd. Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, Spsi., M.A, Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd, Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs.H.Dame Siregar, M.A. Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, M. Hum., selaku Kepala Perpustakaan dan Pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam

menyelesaikan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Alm. Ayahanda tersayang Maskut Nasution yang meskipun telah tiada, namun nilai-nilai perjuangan, nasihat, dan kasih sayang beliau senantiasa hidup dalam setiap langkah penulis dan selalu abadi didalam hati.
8. Tersayang kepada Ibu Erni Harahap , Sosok wanita tangguh yang dengan segenap jiwa dan raga terus mendoakan, membimbing, serta menjadi cahaya penuntun dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terimakasih telah berjuang demi gelar yang penulis raih.
9. Teristimewa kepada 4 kakak tercinta (Jainab, Sefti Khairani, Sumiani, Rongga Sari), Abang (Gong Matua) dan adik Bona Riski, dan seluruh keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya. Terimakasih telah memberikan doa dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Sahabat Penulis Siti dian yang telah membersamai dalam suka dan duka, memberikan semangat, motivasi, bahkan pelukan hangat di saat-saat sulit. Terimakasih atas kebersamaan, tawa, dan ketulusan yang begitu berharga.
11. Kepada teman seperjuangan yang selalu membersamai dalam suka dan duka, hujan dan panas serta lelah dan senang, Rika afrilia dan Fitri Handayani Siregar, terimakasih selalu menampung setiap kisah perjalanan dari awal kuliah sampai ditahap ini.
12. Teman-teman kos hijau. Terimakasih atas kesenangan, suka duka,

canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru bagi penulis.

13. Dan kepada Almh. Madina kailani Teman tersayang saya, terimakasih untuk masa-masa singkat yang sangat berharga dan terimakasih sudah memberikan banyak tawa kepada penulis.

14. Terakhir, untuk diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Terima kasih karena telah bertahan, tidak menyerah, dan terus melangkah meski dalam keadaan yang sulit. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan kebaikan yang lebih luas dan lebih berarti.

Peneliti berdoa mudah mudahan jasa kebaikan mereka mendapat pahala, rahmat serta karunia dari Allah swt. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat rahmat serta karunia dari Allah SWT.

Padangsidimpun, 2025

Penulis

Maharani Putri Aulia

NIM. 2120100102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	Esdan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya : berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas

dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yangditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedomantajwid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN

LEMBAR DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... vi

DAFTAR ISI..... xiii

BAB 1 PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah/Batasan Masalah..... 7

C. Batasan Istilah..... 8

D. Perumusan Masalah..... 11

E. Tujuan Penelitian..... 11

F. Manfaat Penelitian..... 12

G. Kajian Pustaka..... 12

H. Metodologi Penelitian..... 26

1. Jenis Penelitian..... 26

2. Subjek Penelitian dan objek penelitian..... 26

3. Sumber Data..... 27

4. Teknik Pengumpulan Data..... 27

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data..... 28

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... 29

BAB II HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR	32
1. Hadis Pertama (Niat yang Ikhlas dalam Menuntut Ilmu)	32
2. Hadis kedua (Sopan dan Diam di Majelis Ilmu).....	35
3. Hadis ketiga (Hadis tentang Menghormati Guru dalam Menuntut ilmu) ..	37
4. Hadis keempat (Hadis tentang Kesungguhan dalam Menuntut Ilmu).....	43
5.Hadis kelima (Larangan Belajar dengan Kesombongan).....	48
 BAB III NILAI-NILAI ETIKA YANG TERKANDUNG DALAM HADIS .	51
1. Nilai etika pada hadis pertama	51
2. Nilai etika pada hadis kedua	53
3. Nilai etika pada hadis ketiga	55
4. Nilai etika pada hadis keempat	57
5. Nilai etika pada hadis kelima	58
 BAB IV RELAVANSI HADIS DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	61
1. Relavansi hadis pertama dengan pendidikan agama islam	61
2. Relavansi hadis kedua dengan pendidikan agama islam	62
3. Relavansi hadis ketiga dengan pendidikan agama islam	64
4. Relavansi hadis keempat dengan pendidikan agama islam.....	66
5. Relavansi hadis kelima dengan pendidikan agama islam	67
 BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi penelitian.....	70
C. Saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam proses pendidikan, etika belajar menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Etika belajar meliputi norma dan perilaku yang diharapkan dari siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan materi pelajaran. Menurut Suyanto, etika belajar sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana siswa dapat bertingkah laku baik tanpa merugikan individu lainnya.¹

Dengan menerapkan etika belajar yang baik, siswa diharapkan dapat menghindari pengaruh negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan etika belajar harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا،
وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: “Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr radhiyallāhu ‘anhumā, ia berkata: Rasulullah bersabda tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (H.R. Ahmad).²

Hadis ini secara jelas menekankan pentingnya etika dalam

¹ Suyanto, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 2019), hlm. 45.

² Sunan Abi Dawud (Hadith No. 4943). Al-Albani, M. N. D. (2017). *Sahih al-Jami' al-Saghir* (Hadith No. 5443). Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. hlm. 323

berinteraksi, khususnya dalam konteks pendidikan. Namun, problematika yang muncul adalah adanya degradasi moral dan etika di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama, serta maraknya perilaku negatif seperti tawuran. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ajaran hadis dengan realitas perilaku siswa.

Adapun problematika hadis ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Aspek Teks: Hadis ini menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, namun interpretasi dan implementasinya dalam konteks pendidikan modern memerlukan pemahaman yang mendalam.
2. Aspek Sosial: Perubahan sosial akibat globalisasi dan teknologi telah mempengaruhi nilai-nilai etika dan moral di kalangan peserta didik, sehingga penerapan hadis ini menghadapi tantangan yang kompleks.
3. Aspek Pendidikan: Kurangnya penekanan pada pendidikan karakter dan etika dalam kurikulum pendidikan formal menyebabkan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini.³

Dalam konteks pendidikan, etika belajar merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Etika belajar meliputi norma dan perilaku yang diharapkan dari siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan materi pelajaran. Penerapan etika belajar yang baik diharapkan

³ Adit Eka Prasetya, dkk, ““Pentingnya Etika Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Hadis untuk Membangun Karakter Mulia”” *ISME: Indonesian Socila and Educational Journal* Vol. 22 (2024): hlm. 28–33.

dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghindari pengaruh negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Namun, realitas menunjukkan bahwa etika dan moral peserta didik semakin menurun, yang dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini berdampak pada kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, baik di dalam maupun di luar kelas, serta maraknya perilaku negatif seperti tawuran.

Menurut Darsul S. Puyu dalam artikelnya menjelaskan bahwa etika pelajar terhadap guru merupakan manifestasi dari penghormatan dan pengakuan terhadap peran guru sebagai pendidik.⁴ Puyu menekankan bahwa sikap hormat dan patuh terhadap guru adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang baik, yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka.

Etika ini tidak hanya mencakup kepatuhan pada aturan sekolah, tetapi juga sikap hormat dan patuh yang hakiki dalam proses pembelajaran. Namun, realitas menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus yang mencerminkan menurunnya etika peserta didik dalam dunia pendidikan semakin sering terjadi. Salah satu contohnya yaitu Pada Oktober 2024, sebuah Berita viral menunjukkan seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pasuruan yang membatasi dan membentak gurunya saat ditanya mengenai Pekerjaan Rumah (PR) yang belum

⁴ Darsul S. Puyu, "Etika Ilmu dalam Perspektif Hadis" *Ihyaussunna*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2020).

dikerjakan.⁴ Siswa tersebut bahkan membanting buku di depan gurunya sebagai bentuk protes.

Dalam berita tersebut, terlihat seorang siswa yang bereaksi dengan emosi saat ditanya oleh gurunya tentang PR yang belum diselesaikan. Siswa tersebut tidak hanya membantah, tetapi juga menunjukkan sikap agresif dengan membanting buku di depan guru dan teman-temannya. Tindakan ini mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap otoritas guru dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma etika pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, etika pelajar terhadap guru, seperti yang dijelaskan oleh Fitrianiingsih, merupakan cerminan dari penghormatan dan pengakuan atas peran guru sebagai pendidik.⁵ Etika ini tidak hanya mencakup kepatuhan pada aturan sekolah, tetapi juga sikap hormat dan patuh yang esensial dalam proses pembelajaran. etika pelajar terhadap guru merupakan bagian integral dari pendidikan, yang mendukung perkembangan akademis dan pembentukan karakter siswa. Kesimpulannya, etika pelajar terhadap guru adalah wujud penghormatan dan kepatuhan yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Etika itu sendiri sebagai manifestasi dari perilaku manusia dalam sudut pandang ilmu pengetahuan terkait baik dan buruknya, dapat diibaratkan seperti pohon besar yang memiliki satu cabang sebagai penyangga yang

⁴ “<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7596421/kronologi-siswa-smp-di-pasuruan-bantah-guru-saat-ditanya-pr>,” 2025.

⁵ Fitrianiingsih Wulandari, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, *Konsep Etika Pelajar Terhadap Guru: Studi Komparasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Zainal Abidin Munawwir*, *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2022). hlm. 62–89

menjadi landasan bagi sekian banyaknya ranting dan dedaunan di atasnya.⁶ Analogi tersebut menjelaskan bahwa peran etika tidak hanya sebatas pada baik dan buruk, tetapi juga mengarah pada ranah empirik bagaimana seseorang dalam keadaan tertentu, sehingga dapat menghasilkan suatu pedoman atau norma-norma bagi suatu golongan dan kelompok tertentu serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Di ranah pendidikan, Hadis sangat diperlukan dan dibutuhkan sebagai contoh nyata yang bisa diterapkan, hal ini dikarenakan Nabi merupakan seseorang yang teramat sempurna dan bisa dijadikan *role model* dalam segala hal. Baik dari segi perkataan, perbuatan dan takrir beliau yang pantas dijadikan pedoman dan panutan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika diyakini bahwa Nabi selalu mendapat tuntunan wahyu sehingga apa saja yang berkenaan dengan beliau pasti membawa jaminan teologis.⁷ Ini artinya bahwa setiap hadis yang berasal dari Rasulullah Saw adalah untuk memberikan pendidikan, panutan dan tuntunan bagi umatnya, yang berarti pula setiap hadis bisa dikategorikan sebagai tarbiyah ataupun pendidikan bagi umatnya.

Urgensi hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keilmuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan yang dimana hadis merupakan penjelasan yang konkrit dari Al-Qur'an yang tak terbantahkan dan Al-Qur'an merupakan dasar syari'at yang bersifat sangat

⁶ Usman Sutisna, ““Etika Belajar dalam Islam”” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7, No. 1 (Maret 2020): hlm. 50.

⁷ Muhammad Fuad Abul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 314.

global sekali, sehingga bila hanya menggunakan dasar Al-Qur'an saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut maka akan banyak sekali masalah yang tidak terselesaikan ataupun menimbulkan kebingungan yang tidak mungkin terpecahkan. Semisal pada kenyataan menuntut ilmu, dalam Al-Qur'an hanya menyebutkan perintah untuk menuntut ilmu tanpa adanya penjelasan mengenai adab ketika sedang menuntut ilmu.

Ilmu pengetahuan yang baik ialah ilmu yang didapat dengan segala ketentuan yang sesuai dan dengan adab serta etika yang selalu kita bawa ketika menuntut ilmu di dunia pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia ialah mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter Islami agar dapat menjadi seorang muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam upaya menuntut ilmu yang didasari oleh keimanan yang tinggi itu haruslah dibiasakan sejak dini dengan memperbanyak pengetahuan-pengetahuan tentang agama Islam. Pengetahuan-pengetahuan tersebut juga baiknya didasari dengan etika belajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sehingga ilmu yang telah diperoleh memiliki nilai manfaat khususnya untuk dirinya pribadi dan umumnya untuk orang banyak serta mendapat keberkahan dan kemuliaan dari Allah Swt.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai etika belajar, namun masih terdapat banyak kelemahan dalam cakupan dan penjelasannya. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Syaeful Bakri (2021) Dalam penelitian nya, dengan judul: Etika Pendidik dalam Menyampaikan pelajaran menurut Hadis, menunjukkan bahwa faktor

terpenting bagi seorang pendidik adalah etikanya, sedangkan peserta didik dalam dunia pendidikan juga memegang peran inti dalam dunia pendidikan.⁸

Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana Hadis tentang Etika Belajar dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga hanya berfokus pada peran guru sebagai pendidik dan membelakangkan persoalan tentang bagaimana seharusnya etika seorang peserta didik ketika saat belajar ataupun dalam kehidupan sehari-harinya. Kelemahan dari penelitian ini menjadi ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan etika belajar menurut hadis dalam konteks lebih luas, termasuk bagaimana seharusnya sikap seorang peserta didik, pendidik, pengaruh penerapan nilai-nilai etika belajar dari hadis terhadap perubahan dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana seharusnya etika belajar berdasarkan hadis dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ analisis hadis etika belajar dan relevansinya dengan pendidikan agama islam.

B. Fokus Masalah/Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dan untuk menjaga penelitian ini agar lebih terarah, maka perlu adanya masalah yang akan difokuskan yaitu menganalisis hadis-hadis etika belajar dan relevansinya dalam pendidikan agama islam.

⁸ Dimas Syaeful Bakhri, *"Etika Pendidik dalam Menyampaikan Pelajaran Menurut Hadis Abdullah bin Amr,"* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), hlm. 4

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai atau digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Hadis

Menurut Azami dalam Yuslem “Hadis” secara bahasa ialah komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah, atau peristiwa dan kejadian aktual. Hadis juga berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru) yang lawan katanya *al-qadim* (sesuatu yang lama). Selain itu ada yang mengartikan Hadis dengan kata *qarib* (sesuatu yang dekat). Selain itu makna Hadis adalah *khobar* (warta) yakni *ma yutahaddasu bihi wa yunqolu* yang maksudnya sesuatu yang dipercakapan dan dipindahkan dari seorang kepada seseorang.⁹

sebagaimana dikutip oleh Yuslem, istilah “Hadis” secara bahasa merujuk pada komunikasi, cerita, atau percakapan, baik dalam konteks keagamaan maupun duniawi, historis, atau aktual. Selain itu, Hadis juga diartikan sebagai “sesuatu yang baru” (*al-jadid*) yang berlawanan dengan “sesuatu yang lama” (*al-qadim*), atau sebagai “sesuatu yang dekat” (*qarib*). Lebih lanjut, Hadis bermakna “warta” (*khobar*), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari satu orang ke orang lain (*ma yutahaddasu bihi wa yunqolu*). Dengan demikian, Hadis pada dasarnya

⁹ Chuzaimah Batubara, dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 89.

adalah segala bentuk perkataan, tindakan, atau persetujuan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang kemudian menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an.

Hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadis sebagai landasan etika belajar.

2. Etika

Pengertian etika menurut Aristoteles dibagi menjadi dua, yaitu *Terminus Technicus* dan *Manner and Cutom*. *Terminus Technicus* adalah sebuah etika yang dipelajari sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu problema tindakan manusia, Sedangkan *Manner and Cutom* adalah sebuah pembahasan etika yang berhubungan dengan tata cara dan adat kebiasaan yang melekat dalam diri manusia, sangat terkait dengan baik dan buruknya suatu perilaku, tingkah, atau perbuatan manusia. Menurut Prof. Robert Salemon Etika bisa diartikan sebagai sebuah karakter individu atau sebagai hukum yang sosial yang mengatur, mengendalikan dan membahas perilaku manusia. Sedangkan menurut Fagothey Pengertian etika menurut Fagothey adalah studi tentang kehendak manusia yang berhubungan dengan benar dan salah dalam bertindak.¹⁰

Dalam pandangan Aristoteles, etika terbagi menjadi dua konsep utama: *Terminus Technicus* sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tindakan manusia, dan *Manner and Custom* yang fokus pada adat kebiasaan dan penilaian baik buruk perilaku. Sementara itu, Prof. Robert

¹⁰ Nurhidayati, dkk, *Etika Profesi Bidang Teknologi dan Sistem Informasi* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), hlm. 8.

Salemon mendefinisikan etika sebagai karakter individu atau hukum sosial yang mengatur perilaku, dan Fagothey melihatnya sebagai studi tentang kehendak manusia terkait benar dan salah. Secara keseluruhan, berbagai definisi ini menunjukkan bahwa etika mencakup studi tentang prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, dengan penekanan pada penilaian moral dan norma-norma yang berlaku. Jadi, etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika belajar.

3. Belajar

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mendapatkan suatu perubahan yang kemudian baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) serta bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Thursan Hakim, definisi belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas tingkah laku seperti diantaranya pada peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, serta berbagai kemampuan lainnya.¹¹

Menurut M. Sobry Sutikno, belajar adalah proses usaha sadar untuk memperoleh perubahan baru melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sedangkan Thursan Hakim mendefinisikan belajar

¹¹ Darmawan Harefa, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), hlm. 8.

sebagai proses perubahan kepribadian yang menghasilkan peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kedua definisi ini menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang menghasilkan perubahan positif dalam diri individu, baik melalui interaksi dengan lingkungan maupun melalui pengembangan kemampuan internal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang membahas tentang etika belajar dalam Islam?
2. Bagaimana nilai etika belajar yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut?
3. Bagaimana relevansi hadis-hadis tentang etika belajar dalam pendidikan agama Islam saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang membahas tentang etika belajar dalam Islam.
2. Untuk mengetahui nilai etika belajar yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.
3. Untuk mengetahui relevansi hadis-hadis tentang etika belajar etika dalam pendidikan agama Islam saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu selain memberikan informasi bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang etika belajar pada hadis-hadis Nabi juga mampu menggali informasi terkait penganalisisan terkait hadis-hadis Nabi serta bagaimana penerapannya dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan dan dampak yang positif kepada masyarakat, bagaimana etika seorang murid dalam belajar yang baik yang nantinya akan berguna bagi peningkatan mutu pendidikan dan khususnya bagi individu yang menjalankannya karna akan membentuk nilai-nilai akhlak yang baik.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Hadis Sebagai Landasan Etika Belajar

1). Pengertian hadis

Secara etimologi, kata “Hadis” berasal dari bahasa Arab yaitu “hadisun” (حَدِيثٌ) bentuk jamaknya adalah “hidaatsun” (حَدَاثٌ) dan “ahaaditsu” (أَحَادِيثٌ). Secara bahasa (etimologi) memiliki beberapa arti diantaranya الْجَدِيدُ (yang baru) lawan dari kata الْقَدِيمُ (yang lama) dan الْخَبَرُ (kabar atau berita). Secara terminologi yaitu:

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

Artinya: “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabibaik berupa perkataan (sabdah), perbuatan, taqriri, sifat-sifat maupun hal ilwal Segala sesuatu yang diberitakan dari nabi Muhammad Saw .”¹²

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sehingga hadis berperan sebagai penguat serta penjelas pada persoalan dari berbagai aspek, baik prsoalan yang terkandung dalam Al-Qur'an ataupun sebuah persoalan yang dihadapi oleh kaum muslim dalam menjalankan kehidupannya, sesuai dengan yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad Saw untuk dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan.

Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Juwita yang menguraikan bahwa konsep pendidikan Islam yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW membentuk karakter pendidik ideal yang peduli terhadap konteks sosial, psikologis, dan nilai spiritual peserta didik.¹³ Mereka menyimpulkan bahwa visi pendidikan Nabi tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi moral dan sosial, yang sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer

¹² Ath-Thahan dan Amr bin Abdul Mun'im, *Taysir Musthalah Al-Hadits, Taysir Ulumul AlHadis*, t.t, hlm. 12-15.

¹³ Juwita, S., & Maslani, M. (2023). *Konsep Pendidik Tinjauan Hadis dan Aktualisasinya dalam Pendidikan*. Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 4(1), hlm.10

Yang demikian juga dapat kita lihat dari tata cara Nabi dalam melaksanakan proses belajar mengajar semasa hidupnya. Sehingga dengan durasi yang singkat pembelajaran yang dilontarkannya dapat terserap dengan cepat bagi para sahabat, tentu hal demikian tidak lepas dari adanya kontribusi evaluasi yang dilaksanakannya. Sehingga pembelajaran yang diselenggarakannya dapat berjalan dengan efektif serta efisien. Nabi juga memberikan contoh kharisma serta spirit pribadi yang wajib dimiliki oleh setiap kalangan pendidik.

Tidak sampai disitu saja sebab beliau juga sudah memberikan contoh dalam segala aspek dalam dunia pendidikan, Mulai dari cara memilih materi, alat peraga, serta adanya kondisi agar dapat kondusif, ataupun tata cara Nabi dalam menempatkan pada posisi bagi peserta didiknya. Hal inilah yang menjadikan Nabi sebagai *uswatun hasanah* dikarenakan dibimbing langsung oleh Allah Swt. Oleh karenanya beliau tidak akan mungkin terdapat kesalahan dalam mengimplementasikan hal terhadap pendidikan.

Adanya sebuah proses pendidikan Islam yang telah Nabi Muhammad Saw contohkan semasa hidupnya merupakan sebuah bentuk contoh yang harus diikuti dalam pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, yakni menyesuaikan terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Namun meski demikian adanya proses pendidikan tersebut, juga harus dibalut dengan pilar-pilar akidah Islamiah di dalamnya.

Salah satu hadis Nabi yang menyebutkan pentingnya etika terdapat dalam HR. Muslim yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: “Dari ‘Āisyah r.a ia berkata: Rasulullah bersabda Sesungguhnya kelembahlembutan tidak ada pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali ia akan memperburuknya.”(HR. Muslim).¹⁴

Dalam hadis ini mengajarkan pentingnya kelembah lembutan dalam segala hal, termasuk dalam proses belajar mengajar, karena kelembah lembutan adalah kunci dalam menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis. Rasulullah Saw menekankan bahwa setiap tindakan yang dilandasi kelembahlembutan akan tampak lebih baik dan bernilai positif. Sebaliknya, sikap kasar atau keras hanya akan merusak dan menciptakan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun penerimanya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, hadis ini memberikan panduan etis yang sangat penting, yaitu bahwa seorang pendidik hendaknya mengedepankan sikap lembut saat berinteraksi dengan peserta didik. Sikap lemah lembut dalam mengajar menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa, membuat mereka lebih terbuka, dan mendukung proses belajar yang efektif. Sikap lembut ini dapat berupa tutur kata yang sopan, kesabaran ketika

¹⁴ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), hlm. 2594

menghadapi kesulitan siswa, dan ketulusan dalam membimbing mereka.

Bagi siswa atau peserta didik, hadis ini mengingatkan bahwa berperilaku lembut dan sopan terhadap guru, teman, dan lingkungan belajar akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membawa keberkahan. Sikap lembut dan santun dalam belajar menunjukkan penghormatan terhadap ilmu dan pencariannya.¹⁵ Hadis ini juga mengingatkan bahwa sikap kasar, baik dari pendidik maupun siswa, dapat mengganggu dan menghambat proses pembelajaran, merusak hubungan, serta mengurangi semangat belajar.

Berdasarkan contoh dari Hadis yang dijelaskan tersebut, menunjukkan betapa pentingnya ajaran islam dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dan dalam hal ini sangat diperlukan hadis sebagai sumber rujukan dalam kegiatan belajar mengajar. penerapan hadis dalam pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta efektif. Lingkungan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan sikap positif.

Dengan menerapkan ajaran hadis, pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik pentingnya sikap jujur, kerendahan hati, rasa hormat terhadap guru, dan tanggung jawab sosial. Hal ini akan

¹⁵ Mursyidatul Awaliyah, dkk., *Pendidik dalam Perspektif Hadits, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 9, no. 1 (2024):hlm. 14–25

membekali mereka dengan nilai-nilai yang akan membimbing mereka tidak hanya dalam akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Etika belajar dalam Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno yang memiliki beberapa definisi yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir, dan dalam bentuk jamak (*ta etha*) yang berarti adat kebiasaan.¹⁶ Melalui asal kata etika tersebut maka dapat diartikan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu mengenai adat dan kebiasaan.

Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan beberapa ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya.

1) Menurut Aristoteles merupakan seorang filsuf asal Yunani dan murid dari Plato berpendapat dengan membagi etika menjadi 2 pengertian, yakni *Terminus Technicus* dan *Manner and Cutom*.¹⁷ *Terminus Technicus* merupakan etika sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari problema tingkah laku atau perbuatan individu (manusia), sedangkan *Manner and Cutom* merupakan pengkajian etika berkaitan dengan tata cara dan adat yang melekat dalam diri

¹⁶ K. Bertens, *Etika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 3.

¹⁷ Aristoteles dalam K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 4–5.

individu, serta terkait dengan baik dan buruknya tingkah laku, perbuatan, ataupun perilaku individu tersebut.

- 2) Menurut Wilfridus. J. S Poerwadarminta merupakan salah satu tokoh sastra Indonesia, mengemukakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan terkait perbuatan dan perilaku manusia dilihat dari sisi baik dan sisi buruknya yang ditentukan oleh manusia pula.¹⁸

Etika dalam pendidikan agama Islam juga mendefinisikan bahwa Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup dua aspek yaitu:

- 1) Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya.
- 2) Nilai-nilai hidup nyata dan Hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁹ Sedangkan Hamzah Ya'qub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang meneyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁰

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 274

¹⁹ . Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm 14

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Bandung: Pustaka Abadi, 2018), hlm. 13.

cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karna akal menganggap dan menentukannya bai dan jelek karna akal menilainya jelek.

Etika sifatnya humanistik dan antroposentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Sedangkan sumber etika islam adalah Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik dan tingkah laku nabi Muhammad yang merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia. Sebagai sumber etika, Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bagaimana cara berbuat baik.²¹

Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan buruk. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi manusia dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

²¹ .Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm 93.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²²

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan perang Ahzab (Khandaq), di mana Allah menyuruh kaum Muslimin untuk mencontoh Rasulullah dalam keberanian dan keteguhan hati saat menghadapi musuh.²³ Ayat ini menegaskan bahwa beliau adalah panutan terbaik dalam segala hal. Namun, hanya mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang benar-benar akan mengikuti teladan beliau.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Rasulullah patut dijadikan sebagai suri tauladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan etika. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan.

2) Pengertian belajar

Secara etimologi, “belajar” berasal dari bahasa Inggris “to learn” yang berarti memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Sementara itu, secara terminologi, belajar adalah proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman, yang terjadi melalui interaksi

²² QS. Al-Ahzab: 21

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj.), Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2019), hlm 386.

individu dengan lingkungannya.

Menurut Pidarta, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Howard L. Kingsley dalam Dantes, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses bukan produk. Proses dimana sifat dan tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui praktek dan latihan.

Hilgard dalam Nasution juga mengatakan bahwa belajar adalah proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. Jauhari, mengatakan bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas.²⁴

3) Pengertian Etika belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Etika belajar dalam pendidikan agama Islam yaitu seperangkat nilai, sikap, dan tata krama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses menuntut ilmu, yang dilandasi oleh ajaran Islam dan bersumber pada Al-Qur'an serta Hadis Nabi Muhammad SAW. Etika ini mencakup aspek adab terhadap guru, keikhlasan dalam mencari ilmu, kesabaran dalam belajar, serta menghindari sifat-sifat tercela selama

²⁴ Cucu Sutianah, *Belajar dan Pembelajaran* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), hlm. 15-16.

proses pembelajaran berlangsung. Dalam Islam, belajar tidak hanya dilihat sebagai aktivitas intelektual semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual.

Dengan landasan ini, maka setiap proses belajar seharusnya dilakukan dengan niat yang benar dan disertai akhlak yang mulia. Tanpa etika yang baik, ilmu yang diperoleh dikhawatirkan tidak membawa keberkahan, bahkan bisa menjadi penyebab kesombongan atau kerusakan. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan agama Islam, etika belajar tidak hanya dipandang sebagai aturan perilaku, melainkan sebagai fondasi yang menentukan kualitas ilmu serta arah penggunaannya. Ilmu yang diperoleh dengan etika akan membentuk pribadi yang rendah hati, bermanfaat bagi orang lain, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai etika belajar tersebut. PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Hamzah Ya'qub, etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dalam tindakan manusia sejauh dapat dicapai oleh akal.²⁵ Dalam konteks belajar, etika itu membentuk

²⁵ Ya'qub, Hamzah.(2017). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Pustaka Abadi, hlm 12

sikap hormat kepada guru, tidak angkuh dalam menyampaikan pendapat, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Hal ini sejalan dengan pandangan Asriana Harahap, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu menumbuhkan cara berpikir kritis dan sikap ilmiah.²⁶ Dalam penelitiannya, ia menunjukkan bahwa peserta didik akan mampu membentuk karakter yang tangguh dan aktif secara moral serta intelektual apabila pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang mendorong refleksi, kesungguhan, dan tanggung jawab nilai-nilai yang sangat sesuai dengan prinsip etika belajar dalam Islam

Dengan demikian, etika belajar dalam pendidikan agama Islam bukan sekadar pengaturan perilaku, tetapi merupakan refleksi dari pemahaman keagamaan yang utuh. Etika ini harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mulia secara moral dan spiritual

2. Kajian/ Penelian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

²⁶ Harahap, A. (2018). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains melalui Metode Outdoor Study Berbasis Pendekatan Saintifik di SDIT Salsabila 3 Banguntapan*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm 8-9

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Hasyim, dengan judul “Etika Mengajar Dalam Kitab Adab Al'alim Wa Al Muta'alim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Syaikh Hasyim Asy'ari).²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik harus berperan sebagai orang tua peserta didik ketika disekolah, selalu menekankan pada pemahaman dan bukan hanya sekedar mengejar materi, selalu berupaya menemukan metode yang tepat dan mudah dipahami, mengingatkan peserta didik yang melanggar dengan cara yang santun dan bijaksana. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan etika belajar tersebut memiliki relevansi dengan sumber Pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dari penelitian ini, terdapat persamaan antara penelitian yang sedang saya teliti yaitu dalam konteks belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih memfokuskan pada murid dalam menerapkan sikap bagaimana etika belajar yang baik, yang sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad Saw.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Khusnul khuluq, dengan judul “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ihya 'Ulumuddin)”.²⁸ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etika peserta didik perspektif imam al-ghazali telaah dalam kitab ihya

²⁷ Hasyim, F. (2011). *Etika Mengajar dalam Kitab Adab al- 'Ālim wa al-Muta 'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Syaikh Hasyim Asy'ari)* (Skripsi S1). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 78

²⁸ Khuluq, H. (2016). *Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali* (Skripsi S1). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm 82

'ulumuddin yaitu seorang pendidik harus membersihkan dan mensucikan jiwanya dari akhlak yang buruk, seorang peserta didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus menjauh dari keluarga dan kampung halamannya, hendaknya seorang pendidik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasehatkan terhadap kita.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Hamdanah, dengan judul “Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (studi komparatif menurut az-zarnuzi dalam kitab Ta'lim Al Muta'alim dan Kh Hasyim asy'ary dalam kitab Adab al'alim wa al-muta'alim)”.²⁹ Penelitian ini mencoba membandingkan pemikiran dua tokoh yang mempunyai kapasitas keilmuan tinggi dalam dalam hal etika pendidik dan peserta didik secara umum. Persamaan anatara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah dalam hal mengkaji konsep etika yang harus diterapkan seorang peserta didik dalam proses belajarnya. Sedangkan perbedaan penelitian yang dikaji oleh Eny Hamdanah dengan penulis adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudari yaitu membandingkan antara kitab, sedangkan penulis lebih memfokuskan

²⁹ Hamdanah, E. (2005). *Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid* (S1 thesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm 63

pada bagaimana etika belajar yang baik, yang sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad Saw.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang menggunakan literatur tertulis baik berupa buku, karangan ilmiah, maupun sumber tertulis lainnya sebagai sumber rujukan utama. Metode ini bertujuan untuk memahami nilai etika belajar dalam hadis serta menganalisis bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut dalam pendidikan agama Islam.³⁰

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui kajian literatur secara mendalam, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Subjek Penelitian dan objek penelitian

Menentukan subjek dan objek penelitian ini merupakan hal yang penting dalam penelitian, yang dimana subjek penelitian menjadi target untuk diteliti, subjek yang kita ambil sesuai dengan apa yang akan kita teliti. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu konsep-konsep etika belajar yang terdapat dalam hadis, khususnya hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Sementara itu, objek penelitian

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 399.

adalah analisis terhadap teks hadis tersebut serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam, terutama dalam penerapan nilai-nilai etika belajar dalam pembelajaran

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan dikaji dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang secara langsung memuat hadis-hadis yang dianalisis. Karena sifat penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), maka data diperoleh dari literatur-literatur klasik Islam, khususnya kitab-kitab hadis berikut, *Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Shahih al-Bukhari*, yang disusun oleh Imam al-Bukhari, *musnad Ahmad* karya Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwi wa Ādāb as-Sāmi'* karya Al-Khatib al-Baghdadi, *Sunan Ibnu Majah* karya Ibnu Majah

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber pertama tetapi didapatkan dari sumber kedua atau orang lain, intinya masih membahas permasalahan yang serupa. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berisi tentang etika belajar murid terhadap guru yang mendukung dalam pembahasan yang ada didalamnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan melalui penelaahan terhadap dokumen tertulis, gambar, maupun karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah:

- a. Membaca buku-buku sumber, baik primer maupun sekunder.
- b. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku sumber.

Menurut Sugiyono dalam studi kepustakaan, peneliti berperan sebagai instrumen utama, karena peneliti sendirilah yang menentukan, memilih, membaca, menafsirkan, serta menganalisis data yang diperoleh.³¹

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019).³² Untuk memastikan data yang terkumpul valid dan dapat dipercaya, beberapa teknik yang diterapkan adalah:

³¹ Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 305 –

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm, 92–95. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 92-95.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kitab-kitab hadis, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Setiap informasi dibandingkan dan diverifikasi antar-sumber untuk mendapatkan data yang konsisten dan valid.

b. Kecukupan Referensi

Sugiyono menjelaskan pentingnya menggunakan referensi yang memadai dan kredibel untuk menjaga keabsahan data. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan literatur yang telah teruji keakuratannya, seperti kitab hadis yang diakui serta referensi dari penulis atau pakar yang kompeten dalam bidang pendidikan Islam.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun pengertian teknik pengolahan dan analisis data menurut sugiyono ialah:

Teknik pengolahan analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Selanjutnya ditelaah dan diperiksa keabsahan satanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a. Pengumpulan Data: Data yang relevan dengan tema penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti kitab hadis, buku

akademik, jurnal, dan artikel ilmiah. Setiap informasi yang terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan topik utama dan sub-topik yang mendukung penelitian.

- b. **Reduksi Data:** Data yang sudah dikumpulkan diolah dengan mereduksi atau menyederhanakan informasi yang berlebihan atau tidak relevan. Tahap ini dilakukan agar data yang digunakan dalam penelitian lebih fokus pada isu-isu utama yang berkaitan langsung dengan etika belajar dalam hadis dan penerapannya dalam pendidikan agama Islam.
- c. **Penyajian Data:** Data yang sudah diringkas kemudian disusun dan diorganisasi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti dalam tabel, bagan, atau narasi deskriptif. Penyajian ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antara konsep-konsep yang dianalisis.
- d. **Penarikan Kesimpulan:** Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai etika dalam hadis dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam.

BAB II

HADIS-HADIS ETIKA BELAJAR

A. Hadis Pertama (Niat yang Ikhlas dalam Menuntut Ilmu)

1. Matan Hadis

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من تعلَّم علماً مما يُتَغى به وجه الله عز وجل لا يتعلَّمه إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا، لم يجد عَرْفَ الجنة يوم القيام

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda; "Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mencari ridha Allah, tetapi dia tidak mempelajarinya kecuali untuk memperoleh keuntungan duniawi, maka pada hari kiamat dia tidak akan mencium bau surga." (H.R. Abu Dawud).³³

2. Riwayat Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat Nabi yang bernama Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, dan tercantum dalam *Sunan Abi Dawud*, Kitab Ilmu, hadis nomor 3664. Hadis ini juga disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah*, dan dinilai hasan oleh para ulama.

Syaikh Nasiruddin al-Albani mengklasifikasikan hadis ini sebagai hadis hasan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Silsilat al-Ahādīts al-Shahīhah*, no. 1058.³⁴ Sanad hadis ini dinilai muttashil (bersambung), dan

³³ Abū Dāwūd, *Sunan Abu Dawud*, terj. Amir Hamzah, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm 256

³⁴ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilat al-Ahādīts al-Shahīhah wa Shay’un min Fiqihā wa Fawā’iduhā*, Jilid 3, no. 1058, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1995), hlm. 12.

para perawinya dianggap tsiqah (terpercaya) dan dhabit (kuat hafalan), sehingga hadis ini dapat dijadikan hujjah dalam pembahasan etika belajar.

3. Sanad Hadis

Sanad hadis ini adalah sebagai berikut: Abu Dawud meriwayatkan dari Musaddad, dari Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abdullah bin al-Muṣawwir, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad

Dari sisi sanad, hadis ini dinilai bersambung (*muttasil*) dan tidak mengandung `illat (cacat), serta semua perawinya adalah orang-orang yang adil dan *dhabit* (terpercaya dan kuat hafalannya). Oleh karena itu, secara ilmu hadis, hadis ini *maqbul* dan dapat diterima dan dijadikan hujjah.

4. Analisis Lafal Hadis

"مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا"

"Barang siapa yang mempelajari ilmu"

Berdasarkan makna tersebut menunjukkan bahwa objek hadis ini adalah orang yang menuntut ilmu agama, atau ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah

مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ

"yang seharusnya diniatkan untuk mencari wajah (ridha) Allah"

Kata ini menekankan tujuan ilahiah (spiritual) dari menuntut ilmu yaitu untuk ibadah dan mendapatkan keridhaan Allah, bukan tujuan duniawi.

لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِّنَ الدُّنْيَا

”Namun ia mempelajarinya hanya untuk memperoleh bagian dari dunia”

Kalimat inilah yang paling menekankan aspek etika, yakni larangan belajar dengan niat duniawi seperti harta, popularitas, atau kekuasaan.

لم يجد عرفت الجنة

menunjukkan bahwa belajar tanpa ikhlas adalah pelanggaran berat secara moral dan spiritual.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini menunjukkan bahwa niat adalah dasar dari semua amal, termasuk menuntut ilmu. Rasulullah dengan tegas memperingatkan bahwa orang yang belajar karena keinginan duniawi, seperti mencari posisi, popularitas, atau kekayaan, tidak akan mendapatkan bagian dari pahala akhirat, bahkan "tidak akan mencium bau surga." menunjukkan bahwa niat yang ikhlas adalah syarat utama keberkahan ilmu.

Nurul Hidayah dalam artikelnya "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-

Ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam", menguatkan pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa keikhlasan adalah ruh dalam setiap aktivitas pendidikan, termasuk dalam menuntut ilmu.³⁵ Mereka menjabarkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, seorang penuntut ilmu harus membersihkan niatnya dari segala bentuk pencitraan dan riya', karena ilmu tanpa keikhlasan tidak akan membuahkan hikmah, melainkan kehancuran moral dan spiritual

Selain itu, Nasirudin menyatakan bahwa niat ikhlas merupakan pilar utama dalam membangun komitmen antara pendidik dan peserta didik.³⁶ Mereka percaya bahwa ikhlas dalam belajar bukan hanya syarat untuk menerima amal, tetapi juga menjadi dasar psikologis dan spiritual untuk keberhasilan proses pembelajaran. Mereka menekankan bahwa ilmu yang dipelajari tanpa niat baik cenderung sia-sia, mudah dilupakan, dan berpotensi menghasilkan keangkuhan.

Hadis ini sangat relevan untuk dunia pendidikan modern, di mana motivasi belajar sering berubah menjadi hal-hal yang bersifat duniawi. Siswa harus diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam bahwa belajar adalah ibadah dan bahwa niatnya harus selalu ditujukan kepada Allah. Ilmu akan menjadi cahaya jika niat itu benar, tetapi bisa menjadi

³⁵ Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). *Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), hlm 190–207..

³⁶ Nasirudin, I., Azizah, I. H. D. N., Fawaid, M., Sa'adah, L., & Awalia, S. R. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), hlm 111–118.

malapetaka jika niat itu rusak.

Hadis ini juga memberikan peringatan keras dan panduan moral yang sangat penting selama proses belajar. Belajar tidak hanya boleh dianggap sebagai ibadah, tetapi juga harus memastikan bahwa pengetahuan itu bermanfaat baik di dunia maupun akhirat. Ilmu akan kehilangan nilai spiritualnya dan bahkan dapat menjadi beban berat di yaumul hisab jika tidak ikhlas.

Ilmu yang dipelajari dengan niat yang ikhlas karena Allah akan mendatangkan keberkahan, menjadikan ilmu tersebut bermanfaat bagi diri dan orang lain, serta membuka jalan menuju keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Sebaliknya, ilmu yang dipelajari dengan niat tercemar oleh ambisi duniawi akan kehilangan nilainya, tidak memberi ketenangan batin, mudah dilupakan, bahkan dapat menyeret pemiliknya kepada kesombongan dan hisab yang berat di akhirat. Oleh karena itu, niat ikhlas adalah pondasi yang menentukan apakah ilmu menjadi jalan menuju cahaya atau justru menjadi sumber kegelapan.

B. Hadis kedua (Sopan dan Diam di Majelis Ilmu)

1. Matan Hadis

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً،

فَقَالَ: "فَكَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ

Artinya: Dari abu sa'id al-khudri, ia berkata: “Rasulullah menyampaikan khutbah kepada kami. Maka (karena sangat tenangnya kami mendengarkan), seolah-olah ada burung di atas kepala kami (HR. al-Bukhari, no. 120)³⁷

2. Riwayat Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri radhiyallāhu 'anhu, seorang sahabat Nabi yang terkenal karena kecerdasannya dan banyak meriwayatkan hadis. Hadis ini terdapat dalam *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-'Ilm, no. 3643, serta dalam *Musnad Ahmad*.

hadis ini dinilai hasan, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (no. 3643).

3. Sanad Hadis

Sanad hadis ini menurut jalur periwayatan Abu Dawud adalah: Abu Dawud meriwayatkan dari Musaddad, dari Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Muhammad SAW. Semua perawi dalam sanad ini dikenal tsiqah (terpercaya) dan sanadnya bersambung (muttashil)

4. Analisis Lafal Hadis

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً

³⁷ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari Muslim*, terj. Al Bayan (Jakarta: Niaga Swadaya, 2021), hlm 387

“Rasulullah SAW menyampaikan khutbah”

Menunjukkan bahwa konteks hadis ini adalah majelis ilmu yang sangat formal, yakni khutbah Rasul

فَكَأْتَمَّا عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ

“Seakan-akan di atas kepala kami ada burung”

Kalimat ini adalah ungkapan untuk menggambarkan keheningan dan perhatian penuh sebab jika ada burung di kepala dan orang itu bergerak sedikit saja, burung itu akan terbang, kalimat ini menunjukkan tingkat kesopanan, ketertiban, dan konsentrasi penuh para sahabat saat menyimak ilmu dari Rasulullah SAW.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini menunjukkan cara terbaik untuk belajar yaitu tetap tenang, santai, dan penuh perhatian. Karena begitu sopan dan khusyuk mereka menyimak khutbah Rasulullah para sahabat digambarkan seolah-olah mereka tidak bergerak sedikit pun.

Salah satu adab paling penting dalam menuntut ilmu adalah diam dan mendengarkan dengan tenang (al-insāt), menurut Muslikh dalam

artikelnya berjudul "Adab Penuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis."³⁸ Dia berpendapat bahwa perilaku yang tenang dan tenang saat menerima pelajaran menunjukkan kesiapan hati dan akal untuk menerima cahaya ilmu. Ia menyatakan bahwa sopan dalam majelis ilmu menunjukkan niat untuk belajar dan penghargaan terhadap kebaikan ilmu itu sendiri.

Selain itu, Muslikh menekankan bahwa kebiasaan beberapa siswa yang berbicara sendiri, memainkan alat elektronik, atau membuat keributan selama pelajaran menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang bagaimana majelis ilmu diatur dalam Islam. Dia menyatakan bahwa, dalam tradisi para ulama salaf, bersikap sopan dan tidak berbicara di depan guru adalah bagian dari moral ilmiah yang harus ditanamkan sejak awal dalam Sistem Pendidikan Islam.

Hadis ini menyatakan bahwa belajar dengan tenang, sopan, dan penuh perhatian adalah cara terbaik dalam menunjukkan sikap al-insān (diam mendengarkan). Menurut Imam al-Nawawi, yang dikutip oleh Safitri, adab ini meningkatkan konsentrasi, kesiapan spiritual, dan kualitas internalisasi ilmu selain menghormati guru.³⁹ Mereka menekankan bahwa akhlak ilmiah yang ideal adalah tetap tenang tanpa berbicara, bermain gadget, atau berpindah tempat sehingga siswa

³⁸ Muslikh. (2021). *Adab Penuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis*. Jurnal At-Ta'dib, 16(1), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Ahmad Dahlan. hlm. 83-90.

³⁹ Safitri, S., Rahman, A. B., & Fuady, M. N. (2023). Adab belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits: Telaah konsep pemikiran Imam Nawawi. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 2(2), Amuntai: STIQ Amuntai, hlm. 123–140

menghormati kelas dengan senang hati. Siswa harus dibiasakan untuk menghadiri kelas dengan tenang dan penuh perhatian.

C. Hadis ketiga (Hadis tentang Menghormati Guru dalam Menuntut ilmu)

1. Matan Hadis

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُحِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ"

Artinya : "Dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW, beliau bersabda: 'Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama (guru-guru mereka). (H.R. Ahmad).⁴⁰

2. Riwayat Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Ubādah bin al-Ṣāmit radhiyallāhu 'anhu, seorang sahabat Nabi yang dikenal keilmuannya dan keaktifannya dalam pendidikan Islam generasi awal. Hadis ini tercantum dalam *Musnad Ahmad*, no. 22713, dan juga diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* serta *al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari.

Hadis ini dinilai hasan oleh sebagian ulama hadis, karena didukung oleh banyak jalur periwayatan dan maknanya yang sejalan dengan

⁴⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 5, terj. Muhammad Taufiq Ramadhan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hlm.220

prinsip-prinsip ajaran Islam.

3. Sanad Hadis

Sanad hadis dalam riwayat Imam Ahmad adalah sebagai berikut:
 Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Yazid bin Harun, dari Hammam bin Yahya, dari Qatadah, dari al-Hasan al-Bashri, dari ‘Ubādah bin al-Şāmit, dari Nabi Muhammad SAW.

4. Analisis Lafal Hadis

ليس منا

“Bukan termasuk golongan kami”

Kata ini adalah bentuk penegasan serius dari Nabi terhadap sikap yang sangat dikecam yaitu mereka yang tidak menjunjung nilai-nilai etika dan adab sosial.

مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا

“Orang yang tidak menghormati orang tua kami”

Menekankan pentingnya etika menghormati orang yang lebih tua, termasuk guru, orang tua, dan pemimpin.

وَيَرْحَمُ صَغِيرَنَا

”Dan tidak menyayangi yang lebih muda”

Etika kasih sayang dan perhatian terhadap pelajar, siswa, atau yang lebih kecil usianya.

وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Dan tidak mengetahui hak ulama kami”

Hal inilah yang inti dari etika belajar yang ditekankan yaitu menghormati guru dan ulama sebagai sumber ilmu dan bimbingan ruhani.

5. Penjelasan Hadis

Menghormati guru terdiri dari sikap internal yang tulus dan rendah hati serta perilaku eksternal seperti berbicara lembut, fokus mendengar, tidak memotong pembicaraan, mempertahankan pandangan, dan mempertahankan tutur kata dan tindakan.

Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta’līm al-Muta’allim*, seorang murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa menghormati ilmu itu sendiri dan guru yang mengajarkannya.⁴¹ Terdapat beberapa hal yang dilarang yaitu: berjalan di depan guru, duduk di kursi guru, berbicara tanpa izin, dan banyak bertanya saat guru lelah. Semua ini

⁴¹ Zarnuji, Burhanuddin al-(Imam Az-Zarnuji). 2019. *Ta’līm al-Muta’allim fi Ṭarīq at-Ta’allum*. Cet. IV. Surabaya: AQWAM. Fasal IV – *Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu*, hlm. 34–37.

menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan kesadaran etika ilmiah yang harus dimiliki oleh mereka yang belajar ilmu. Mereka juga menjadi fondasi moral dalam pendidikan Islam saat ini.

Adab murid terhadap guru adalah dasar pembentukan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas peserta didik. Menurut Khairani ini lebih dari sekedar pedoman etika luar.⁴² Penghormatan kepada guru adalah manifestasi nilai moral yang mendalam, bukan hanya sopan santun formal. Adab mengajarkan murid untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka, bersikap rendah hati, dan sabar menerima instruksi. Oleh karena itu, sikap menghormati guru tidak hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian murid secara utuh dalam bingkai pendidikan Islam.

Menurut Prasetya, menerapkan etika siswa terhadap pendidik dengan tidak melakukan interupsi, berbicara dengan lembut, dan menjaga sikap hormat selama proses pembelajaran terbukti meningkatkan suasana belajar yang efektif dan harmonis.⁴³ Sikap seperti itu tidak hanya menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan secara fisik, tetapi juga menumbuhkan sifat mulia yang mencerminkan

⁴² Khairani, N., & Hayati, H. (2022). *Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia, 3(2), Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, hlm. 40–54

⁴³ Prasetya, A. E., Aulia, N., & Septi, S. (2024). *Pentingnya Etika Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits untuk Membangun Karakter Mulia*. ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research, 22, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, hlm. 30–32

integritas intelektual dan rendah hati. Dalam pandangan Islam, etika ini berasal dari keyakinan bahwa guru adalah perantara ilmu dari Allah, sehingga penghormatan terhadap guru merupakan ekspresi spiritual dari cinta ilmu dan kesungguhan untuk menuntunnya menuju keridaan Ilahi.

Salah satu prinsip utama dalam etika belajar menurut ajaran Islam adalah menghormati guru. Hadis ini menunjukkan bahwa menghormati orang alim adalah cara yang baik untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu. Adab siswa yang menunjukkan rasa hormat akan membangun karakter yang kokoh, meningkatkan pemahaman spiritual, dan memperkuat lingkungan belajar yang positif. Dengan menjunjung tinggi guru, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga nilai-nilai hidup yang ditanamkan dalam proses pendidikan.

D. Hadis keempat (Kesungguhan dalam menuntut ilmu)

1. Matan Hadis

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ،
وَأِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُوقَهُ

Artinya : Dari Abu Darda, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan (kesabaran) diperoleh dengan melatih diri. Barang siapa yang berusaha mendapatkan kebaikan, niscaya ia akan diberi kebaikan. Dan barang siapa yang menjauhi keburukan, maka ia akan dijaga darinya." (H.R. Al-Khatib Al-Baghdadi).⁴⁴

2. Riwayat Hadis

⁴⁴ Al-Khātib al-Baghdādī. (2018). *Al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwī wa Adab as-Sāmi'* (Cet. 1.). Riyāḍ: Turath For Solutions, hlm. 100–101

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Darda' radhiyallāhu 'anhu, sahabat Nabi yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan ilmu. Hadis ini tidak tercantum dalam kitab *Shahih Bukhari* atau *Muslim*, tetapi diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, sebuah kitab yang memuat banyak hadis dan atsar seputar etika mencari ilmu.

Derajat hadis ini hasan li ghairihi, karena maknanya diperkuat oleh banyak hadis lain dan para perawinya dinilai terpercaya.

3. Sanad Hadis

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan hadis ini melalui jalur Al-Khatib dari Muhammad bin 'Ubaidillah, dari 'Abdullah bin al-Mubarak, dari al-A'mash, dari Abu Salih, dari Abu Darda', dari Nabi Muhammad SAW.

4. Analisis Lafal Hadis

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar”

menekankan bahwa usaha aktif (belajar secara sungguh-sungguh) adalah syarat mutlak untuk memperoleh ilmu. Tidak ada ilmu yang datang secara instan.

وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

“Dan kelembutan (kesabaran) diperoleh dengan melatih diri”

Menunjukkan bahwa akhlak mulia seperti kesabaran juga perlu dilatih, sebagaimana ilmu diperoleh melalui proses panjang.

وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطَ

“Barang siapa bersungguh-sungguh mencari kebaikan, niscaya akan diberikan kepadanya”

Kata ini mengandung motivasi bahwa usaha yang sungguh-sungguh tidak akan sia-sia di sisi Allah.

وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُؤَفَّ

" Barang siapa menjauhi keburukan, maka akan dijaga darinya”

menegaskan bahwa kesungguhan dalam menjauhi maksiat dan kebodohan juga akan diberi balasan oleh Allah

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa ilmu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar yang sungguh-sungguh dan terus-menerus. Tidak cukup hanya dengan mendengar atau membaca sesekali. Etika belajar dalam Islam menekankan bahwa kesungguhan, latihan, dan kedisiplinan adalah kunci keberhasilan.

Choirun Nisa dalam artikelnya menafsirkan kata-kata "innamā al-‘ilmu bi at-ta‘allum" sebagai penegasan bahwa ilmu hanya dapat

diperoleh melalui proses belajar yang sungguh-sungguh (ta'allum), sementara kesabaran dan kelembutan hanya dapat diperoleh melalui latihan (taḥallum).⁴⁵ Mereka menekankan bahwa prinsip-prinsip seperti disiplin spiritual, konsistensi, dan ghairah (semangat belajar) harus ditanamkan dalam pendidikan agar siswa tidak hanya belajar dengan baik tetapi juga memiliki moral yang kuat. Mereka mengatakan bahwa belajar bukan sekadar tugas akademik; itu adalah ibadah yang membutuhkan ketekunan dan niat tulus.

Proses belajar tidak dapat ditempuh dengan sikap malas, setengah hati, atau sekadar menjalani formalitas pendidikan. Menurut Hasibuan seorang penuntut ilmu harus memenuhi enam syarat utama, salah satunya yaitu Keseriusan dan kesungguhan yang sangat ditekankan (al-jiddiyyah).⁴⁶ Syarat ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu tidak dapat dilakukan dengan malas, setengah hati, atau secara formal. Kesungguhan mencakup stamina belajar yang kuat, motivasi internal yang konsisten, dan kesediaan penuh untuk guru membimbing secara sungguh-sungguh.

Dalam Islam, belajar ilmu dianggap sebagai jihad dan ibadah serta aktivitas yang membentuk karakter. Kesungguhan belajar, yang mencakup niat yang tulus, komitmen yang tinggi, dan sikap disiplin,

⁴⁵ Choirun Nisa, S. et al. (2024). *Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad*. ISEDU: Islamic Education Journal, 2(2), hlm. 86–94.

⁴⁶ Hasibuan, I. M. et al. (2023). *Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(4), hlm. 1609–1617.

adalah kunci untuk mendapatkan manfaat dari pendidikan. Menurut Suriy, menuntut ilmu adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, dan ilmu hanya akan bermanfaat ketika dicari dengan sungguh-sungguh.⁴⁷ Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dalam pendidikan agama Islam untuk tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai dan moral yang dibutuhkan oleh pengetahuan.

Prof. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam Islam, ilmu bukan sekadar informasi, tetapi harus disertai dengan akhlak dalam memperolehnya, dan itu hanya bisa lahir dari kesungguhan.⁴⁸ Pernyataan ini sejalan dengan isi hadis, bahwa ilmu bukan sesuatu yang diperoleh secara pasif, melainkan buah dari usaha serius dan tanggung jawab moral.

Belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah yang mensyaratkan niat yang benar, disiplin, dan etika. Oleh karena itu, hadis ini menjadi dasar penting dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi, kesabaran dalam proses, serta menjunjung adab dalam memperoleh ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan benar-benar menjadi cahaya dalam hidup dan membimbing ke jalan kebaikan.

⁴⁷ Nuriy, A. F., Mulyani, N., Ma'ruf, M., & Hidayat, R. (2023). *Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam dan Dampaknya pada Karakter Pembentukan Individu*. Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah, 31(1), hlm. 63–71.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 343.

E. Hadis Kelima (Larangan Belajar dengan Kesombongan)

1. Matan Hadis

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ، فَالنَّارُ النَّارُ.

Artinya : "Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk mencari kedudukan dalam majelis. Barang siapa melakukan hal tersebut, maka neraka, neraka!" (H.R. Ibnu Majah, no. 254.⁴⁹)

2. Riwayat Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah radhiyallāhu ‘anhu, sahabat Rasulullah yang termasuk perawi terkenal dan banyak meriwayatkan hadis.

Hadis ini tercantum dalam *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Zuhd, no. 254. Dinyatakan hasan oleh sebagian ulama, meskipun sanadnya mengandung perawi yang diperselisihkan. Namun, karena didukung oleh makna hadis serupa yang shahih, maka hadis ini hasan li ghairihi dan sah untuk dijadikan hujjah dalam pembahasan etika belajar.

3. Sanad Hadis

Sanad dalam *Sunan Ibnu Majah* adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no. 254, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Jakarta: Niaga Swadaya, 2018), hlm. 84

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali bin Muhammad, dari Waki', dari al-A'mash, dari Abu Wa'il, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi

Secara umum, sanad hadis ini muttashil (bersambung) dan para perawinya dapat diterima, meskipun hadis ini tidak mencapai derajat shahih karena sebagian jalur lainnya lemah. Namun karena dikuatkan dengan riwayat-riwayat lain, maka ia masuk kategori hasan li ghairihi.

4. Analisis Lafal Hadis

لَا تَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ

“Janganlah kalian mempelajari ilmu”

Perintah larangan yang menunjukkan bahwa niat buruk dalam belajar adalah perbuatan tercela yang harus dihindari.

لِيُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ

“Untuk membanggakan diri di hadapan para ulama”

Ini menunjukkan kesombongan intelektual, yakni seseorang belajar agar bisa menunjukkan bahwa dirinya lebih pintar dari guru atau sesama ulama.

وَلَا لِيُتَارُوا بِهِ السُّفَهَاءُ

“Dan tidak untuk membantah orang-orang bodoh”

Menggunakan ilmu untuk memermalukan orang lain atau sekadar menang debat, bukan untuk membangun pemahaman.

وَلَا تَخْتَارُوا بِهِ الْمَجَالِسَ

“Dan tidak untuk merebut kedudukan di majelis”

Belajar hanya untuk menjadi pusat perhatian atau ingin mendapatkan posisi terhormat.

فَالنَّارُ النَّارُ

“Maka neraka, neraka!”

Ancaman yang sangat keras dan berulang, menunjukkan bahwa ilmu tanpa adab dan keikhlasan dapat menjadi sebab kecelakaan akhirat.

5. Penjelasan Hadis

Dalam pandangan Islam, keangkuhan merupakan salah satu penghalang utama dalam proses pencarian dan penyebaran ilmu. Dengan bersikap sombong dapat menghilangkan kebaikan ilmu. Misbahuddin, dalam artikelnya menegaskan bahwa kesombongan bukan hanya merusak hubungan penuntut ilmu dengan gurunya, tetapi juga perkembangan ilmu pengetahuan secara social.⁵⁰ Hal ini terjadi

⁵⁰ Misbahuddin, Tihami, & Umi Kulsum. (2018). *Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Maraqi al-'Ubudiyah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Etika, 5(2), hlm. 47–56.

karena kesombongan mendorong sikap tertutup terhadap masukan dan kritik, sehingga menghambat pertumbuhan intelektual dan akhlak. Mereka juga menekankan pentingnya adab rendah hati sebagai prasyarat utama dalam menuntut ilmu.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* mengelompokkan orang yang belajar karena dunia sebagai orang yang menjual akhirat demi dunia dan menyebut mereka sebagai golongan yang paling rugi.⁵¹ Banyak peserta didik bahkan pengajar yang jatuh pada jebakan ini: mengejar gelar, status, atau pengakuan publik, bukan karena ingin mendapatkan ridha Allah. Maka hadis ini menjadi pengingat penting bagi pendidik dan pelajar, agar selalu memperbaharui niat dan menjadikan ilmu sebagai jalan ibadah, bukan panggung kemegahan.

Islam menekankan bahwa ilmu bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga media pembentukan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kecerdasan intelektual, tetapi juga etika dalam menuntut ilmu.

⁵¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), hlm. 49.

BAB III

NILAI-NILAI ETIKA YANG TERKANDUNG DALAM HADIS

1. Nilai etika pada hadis pertama

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تعلَّم علماً مما يُتَغى به وجه الله عز

وجل لا يتعلَّمه إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا، لم يجد عَرْفَ الجنة يوم القيامة

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda; *"Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mencari ridha Allah, tetapi dia tidak mempelajarinya kecuali untuk memperoleh keuntungan duniawi, maka pada hari kiamat dia tidak akan mencium bau surga."* (H.R. Abu Dawud).

Nilai etika pada hadis pertama yaitu keikhlasan dan kejujuran dalam menuntut ilmu. Dalam Islam, etika belajar adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual yang harus dipatuhi oleh setiap siswa agar proses belajar menjadi ibadah dan membawa berkah. Keikhlasan niat, yaitu menuntut ilmu semata-mata karena Allah, merupakan prinsip paling mendasar dalam etika belajar. Hadis tersebut secara langsung menekankan bahwa belajar harus difokuskan pada tujuan-tujuan ilahiyah dan bukan tujuan-tujuan duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa Hadis tersebut berbicara tentang nilai-nilai moral sebagai dasar pendidikan dan bukan hanya tentang imbalan.

Keikhlasan adalah nilai moral yang mendorong seseorang untuk belajar tanpa pamrih duniawi seperti popularitas, kekuasaan, atau pengakuan. Belajar akan menjadi ibadah jika dilakukan dengan ikhlas.

Menurut Imam Al-Ghazali "Ilmu adalah ibadah, dan ibadah tanpa niat yang ikhlas adalah kosong dan tertolak.⁵² Etika keikhlasan ini mendorong para siswa untuk berkonsentrasi pada tujuan akhirat daripada keuntungan duniawi. Hal ini berarti bahwa siswa harus menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap kegiatan pendidikan modern.

Siswa harus jujur pada diri sendiri, tidak peduli apakah ia belajar untuk keinginan pribadi atau untuk kebenaran dan pengabdian. Nilai kejujuran ini mengajarkan siswa untuk introspeksi diri dan menjaga niat yang murni selama proses belajar.

Menurut Dr. Aris, M.Pd. dalam Ilmu Pendidikan Islam, Keikhlasan dan kejujuran adalah dua hal yang menyatu dalam jiwa seorang pelajar sejati.⁵³ Tanpa keduanya, ilmu hanya akan menjadi beban, bukan cahaya. Oleh karena itu, nilai kejujuran dalam niat menjadi komponen penting dalam etika belajar yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam hadis ini.

Nilai keikhlasan dan kejujuran yang terkandung dalam hadis ini juga ditegaskan oleh Sartika yang menyatakan bahwa keikhlasan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter pelajar berakhlak mulia.⁵⁴ Mereka menekankan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat murni karena Allah, bukan karena pamrih duniawi, agar ilmu yang

⁵² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz 1* (Beirut: Dar al-Khair, t.t.), hlm. 51.

⁵³ Aris, Dr., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 65

⁵⁴ Sartika, D. E., Hidayat, D. R., & Abdullah, M. (2023). Implementasi Nilai Keikhlasan dan Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 14(2), hlm 219–229.

diperoleh memberi manfaat spiritual dan sosial. Tanpa nilai-nilai ini, proses pendidikan hanya akan melahirkan intelektual kosong tanpa karakter.

Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya menjadi rujukan dalam aspek keilmuan, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membentuk jiwa pelajar yang bertanggung jawab dan berorientasi pada ridha Allah.

2. Nilai etika pada hadis kedua

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً،

فَقَالَ: "فُكَّأْتُمْ عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ

Artinya: Dari abu sa'id al-khudri, ia berkata: "Rasulullah menyampaikan khutbah kepada kami. Maka (karena sangat tenangnya kami mendengarkan), seolah-olah ada burung di atas kepala kami (HR. al-Bukhari, no. 120)⁵⁵

Nilai etika utama yang terkandung dalam hadis ini yaitu kesopanan lahiriah dalam majelis ilmu, diam, tidak membuat gaduh, dan tidak melakukan gerakan yang mengganggu, yang demikian merupakan bentuk adab yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam Fath al-Bari, Ibn Hajar al Asqalani menjelaskan bahwa ungkapan seperti ada burung di atas kepala kami adalah kiasan yang menggambarkan ketenangan dan ketidakbergerakan seseorang secara sempurna, karena jika ia bergerak burung itu akan terbang.⁵⁶

⁵⁵ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari Muslim*, terj. Al Bayan (Jakarta: Niaga Swadaya, 2021), hlm 387

⁵⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 230

Hadis ini menunjukkan bagaimana sikap para sahabat ketika mendengarkan ilmu dari Nabi. Dalam riwayat ini, Abu Sa'id al-Khudri mengatakan bahwa para Sahabat begitu tenang dan penuh perhatian ketika nabi menyampaikan khotbahnya, sehingga beliau menggambarkan sebagai ada burung-burung di atas kepala kami.

Dalam bahasa Arab, ungkapan ini digunakan secara kiasan untuk menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang bergerak atau berbicara karena takut “burung” itu terbang. Gambaran ini menunjukkan bahwa bersikap tenang, diam, dan mendengarkan dengan penuh perhatian adalah cara yang tepat untuk belajar, terutama ketika berada di hadapan seorang guru atau ulama.

hal inilah yang menguatkan bahwa adab duduk, mendengarkan, dan tidak menyela guru adalah bagian dari etika belajar yang diajarkan langsung melalui teladan para sahabat Nabi.

Bukan hanya berfokus tentang pembahasan diam ketika belajar, hadis ini juga mengandung nilai penghormatan total kepada guru. Sikap tidak menyela, tidak bergerak sembarangan, dan tidak menyela guru dalam penyampaian ilmu merupakan bentuk penghormatan terhadap posisi guru sebagai pembawa cahaya ilmu.

Adab terhadap guru bukanlah sifat lahiriah semata, melainkan merupakan fondasi spiritual yang menentukan keberkahan ilmu. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa menjaga kesopanan di hadapan guru bukan hanya tradisi, melainkan etika yang muncul dari hati yang

tawadhu'.⁵⁷ Ilmu hanya akan menyinari hati yang tunduk dan hormat. Prinsip ini ditegaskan kembali oleh Qaradawi dalam kajiannya, di mana ia menyatakan bahwa murid harus memperbaiki niat belajar menolak motivasi seperti pamer, menandingi ulama, mencari pengakuan manusia karena motif semacam itu menghancurkan keberkahan ilmu dan menjadikannya kosong dari nilai spiritual.

3. Nilai etika pada hadis ketiga

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ مِنَّا

مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya : "Dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi, beliau bersabda: Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama (guru-guru mereka). (H.R. Ahmad)

Nilai etika yang utama dari Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati guru dan ulama. Guru dalam dunia Islam bukan hanya penyampai informasi tetapi juga pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa ke jalan kebenaran. Karena guru adalah pewaris tugas kenabian, menghormati guru juga merupakan penghormatan terhadap ilmu. Pelajar harus memahami peran guru dan menempatkannya di tempat yang tepat berdasarkan pernyataan "وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ".

Menurut al-Munawi, mengenal hak ulama berarti menghormati

⁵⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Konsep Ilmu dan Adab*, SUHUF, Vol. 23 No. 2, November 2011, hlm. 127–150)

mereka, mendengarkan dengan tenang, tidak menyela, tidak menyalahkan mereka secara sembarangan, dan tidak mempermalukan mereka di depan umum.⁵⁸ Nilai etika ini penting karena dapat menjaga hubungan keilmuan yang sehat dan penuh keberkahan, sebab ilmu pengetahuan tidak akan masuk ke dalam hati orang yang sombong terhadap gurunya.

Hadis ini juga menanamkan nilai moral menjunjung tinggi kehormatan dan martabat guru dalam majelis ilmu. Pelanggaran etika seperti menyela guru, bantahan yang tidak etis, berbicara saat menjelaskan, atau bahkan mengkritik pendapat guru secara terbuka merupakan hal yang umum di lingkungan pendidikan. Hadis ini mengajarkan etika Islam yang bertentangan dengan semua tindakan tersebut.

Hadis ini tidak hanya mengandung nilai-nilai individual, tetapi juga nilai-nilai etika sosial yang berkaitan dengan hubungan antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Perintah untuk menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan menghargai guru menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dalam Islam mencakup dimensi sosial yang luas. Hal ini terlihat dari hubungan vertikal antara guru dan peserta didik dan hubungan horizontal antara peserta didik.

Menurut Al-Farabi, pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat menekankan bahwa proses belajar harus mencakup pembentukan sikap pribadi, sosial, dan spiritual agar siswa dapat hidup

⁵⁸ Al-Munawi, Faidh al-Qadir, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 291.

harmonis dalam masyarakat.⁵⁹ Mereka menjelaskan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat elemen penting, yakni pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode, yang semuanya diarahkan untuk mencetak manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, nilai-nilai etika pembelajaran yang diajarkan Nabi Muhammad tidak hanya mencakup etika belajar dalam kelas, tetapi juga mencerminkan pembentukan karakter sosial, penghargaan terhadap lingkungan pendidikan, dan kepedulian terhadap masyarakat ilmiah. Inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam: mengintegrasikan aspek peradaban, moralitas, dan intelektualisme dalam proses pembelajaran.

4. Nilai etika pada hadis keempat

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ،
وَأِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّرَ الْخَيْرَ يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُؤَفَّقَهُ

Artinya : Dari Abu Darda, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan (kesabaran) diperoleh dengan melatih diri. Barang siapa yang berusaha mendapatkan kebaikan, niscaya ia akan diberi kebaikan. Dan barang siapa yang menjauhi keburukan, maka ia akan dijaga darinya." (H.R. Al-Khatib Al-Baghdadi).

Nilai etika yang sangat penting dari hadis ini yaitu kesungguhan (*mujahadah*) dan ketekunan (*istiqamah*) dalam belajar. Hanya mereka yang mau mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendapatkan

⁵⁹ Al-Farabi, M., Hanum OK, A., & Nasution, M. R. I. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(01), hlm. 210–227.

ilmu pengetahuan, bukan karena kemalasan atau kepuasan sesaat.

Hadis ini juga mengajarkan pelajaran penting bahwa mendapatkan ilmu adalah sebuah proses yang membutuhkan usaha yang nyata dan terus menerus. Nabi Muhammad SAW dengan tegas mengatakan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar yang aktif. Sebagaimana dinyatakan dalam kalimat "*innamal 'ilmu bitta'allum*", belajar adalah satu-satunya cara yang sah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa kesadaran akan pentingnya proses daripada hasil merupakan bagian dari karakter pembelajar yang baik dalam hal etika belajar. Oleh karena itu, nilai utama yang dapat diambil dari hadis ini yaitu kesungguhan dan komitmen dalam proses belajar.

Menurut Ibnu Jama'ah, seorang ulama yang terkenal dalam bidang pendidikan Islam, ilmu hanya dapat diperoleh dengan kesungguhan, pengorbanan kenyamanan, dan waktu yang lama.⁶⁰ Karena kesungguhan merupakan syarat lahir dan batin dalam meraih ilmu yang berharga.

5. Nilai etika pada hadis kelima

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِيُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ، وَلَا لِيُتَمَارَوا بِهِ السُّفَهَاءُ، وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ، فَالْتَأَرْ النَّارَ.

Artinya : "Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk mencari kedudukan dalam majelis. Barang

⁶⁰ Thobroni, A. Y. (2015). Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 1(2), hlm 303.

siapa melakukan hal tersebut, maka neraka, neraka!” (H.R. Ibnu Majah, no. 254

Nilai etika dari hadis ini yaitu kerendahan hati (tawadhu). Nabi melarang keras sikap belajar dengan niat menyombongkan diri di hadapan para guru. Larangan ini menunjukkan bahwa kesombongan intelektual adalah bentuk pelanggaran moral yang dilarang dalam Islam. Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, seharusnya seseorang menjadi lebih rendah hati karena semakin banyak ilmu yang dimiliki, maka ia semakin menyadari keterbatasannya.

Niat dalam Islam adalah syarat sah ibadah dan landasan moral untuk setiap perbuatan, termasuk dalam proses pendidikan. Rasulullah memperingatkan bahwa belajar demi riya, kesombongan, atau mencari status sosial akan membawa bencana di akhirat. Dengan kata lain, dari sudut pandang etika belajar, tujuan dan orientasi batin siswa harus terbebas dari tujuan yang tidak diridhai Allah. Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya melarang pamer ilmu, tetapi juga mengajarkan untuk memurnikan niat, menjaga kesopanan, dan menghindari penyalahgunaan ilmu untuk berlaku sombong.

Hal ini sejalan dengan prinsip al-adab fawq al-'ilm, yang ditulis oleh Afwan Alhabib Nasution, yang menyatakan bahwa adab harus menjadi dasar sebelum seseorang dapat menguasai ilmu.⁶¹ ilmu yang tidak memiliki adab dapat menimbulkan kesombongan intelektual dan

⁶¹ Afwan Alhabib Nasution dkk., *Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Digital*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 6, No. 1 (2025):hlm 28–29.

penyalahgunaan ilmu yang pada akhirnya merugikan masyarakat dan mengotori kebaikan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, *tawadhu'* tidak hanya merupakan sikap rendah hati, tetapi juga merupakan komponen penting dalam membangun budaya keilmuan yang bermoral dan bertanggung jawab. Pengetahuan yang berlebihan dapat merusak hubungan sosial dan mengaburkan tujuan utama dari penelitian. Hadis ini sangat penting untuk dijadikan landasan dalam pendidikan Islam modern, terutama dalam pembentukan peserta didik yang unggul secara moral dan intelektual.

Hadis ini juga menekankan bahwa ilmu harus dipertanggung jawabkan dengan benar. Berdasarkan ancaman “*an-nār, an-nār*”, yang berarti neraka, menyalahgunakan ilmu untuk kesombongan, keangkuhan, atau keangkuhan, adalah dosa besar.

BAB IV

RELAVANSI HADIS DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Relavansi hadis pertama dengan pendidikan agama islam

Relavansi hadis tentang niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dengan Pendidikan Agama Islam yaitu menekankan bahwa tujuan utama menuntut ilmu haruslah dilandasi keikhlasan demi mengharap ridha Allah SWT, bukan karena ambisi duniawi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki misi yang sama, yakni membentuk peserta didik agar menjadikan seluruh aktivitas belajarnya sebagai ibadah. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan etika bahwa belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bernilai ketauhidan.

Hadis ini menyatakan bahwa niat tulus untuk belajar sangat penting, memberikan landasan yang kuat bagi setiap orang yang ingin belajar, terutama dalam pendidikan agama Islam. Dalam proses belajar, niat yang tulus untuk mencari ridha Allah menjadi pilar utama, karena niat ini akan mempengaruhi cara seseorang memahami dan mengamalkan apa yang mereka pelajari.

Niat yang ikhlas digunakan dalam pendidikan agama Islam sebagai motivasi dan penentu kualitas pengetahuan yang diperoleh. Siswa yang belajar dengan niat yang benar akan lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika seseorang belajar hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, seperti status sosial, pengakuan, atau gelar, maka pengetahuan yang mereka

peroleh tidak akan membawa manfaat dan berkah yang seharusnya.

Selain itu, niat yang tulus juga meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Jika siswa belajar untuk mencari ridha Allah, mereka akan lebih termotivasi untuk menggunakan pengetahuan mereka demi kebaikan umat. Mereka akan berusaha untuk meningkatkan masyarakat dengan mempelajari dan membantu satu sama lain. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam berkonsentrasi pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia selain aspek akademik.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Sari yaitu "niat yang tulus dalam menuntut ilmu tidak hanya mempengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat",⁶² Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang benar. Hal ini menjadi pengingat bagi setiap pelajar untuk selalu memeriksa niatnya sebelum memulai proses belajar, agar setiap langkah yang diambil dalam menuntut ilmu dapat mendatangkan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk oranglain.

2. Relevansi hadis kedua dengan pendidikan agama islam

Relevansi hadis tentang sopan dan diam di majelis ilmu dengan Pendidikan Agama Islam yaitu menekankan pentingnya adab, ketertiban, dan kesopanan peserta didik ketika berada dalam proses pembelajaran.

⁶² Sari, R. (2020). *Niat Ikhlas dalam Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), hlm 123.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keilmuan, tetapi juga membina akhlak peserta didik agar menghormati guru, menjaga ketenangan, serta memberi perhatian penuh dalam majelis ilmu. Dengan demikian, hadis ini menjadi dasar etika bahwa sikap sopan santun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian ilmu yang bermanfaat

Hal demikian menggambarkan tentang sikap sopan dan diam saat berada di majelis ilmu, dan menekankan betapa pentingnya untuk tetap khusyuk dan memperhatikan apa yang diajarkan. Hadis ini memberikan pelajaran penting dalam pendidikan agama Islam tentang bagaimana seorang siswa seharusnya bersikap saat berada di kelas, terutama saat mendengarkan khutbah atau ceramah dari guru atau ulama. Sebagaimana disebutkan dalam hadis ini, sikap diam dan penuh perhatian yang ditunjukkan oleh para sahabat Rasulullah, mereka menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap ilmu yang diberikan.

Menurut Rahman, bahwa Sikap khusyuk dan perhatian dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, karena siswa yang fokus cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.⁶³ Selain itu, tetap tenang dan fokus saat belajar menunjukkan bahwa Anda benar-benar ingin belajar. Jika siswa tidak menunjukkan sikap yang baik, seperti bermain atau

⁶³ Rahman, M. (2019). Adab dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), hlm 201

berbicara selama pengajaran, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa adab dalam menuntut ilmu adalah bagian penting dari proses belajar itu sendiri. Ini menjadi pengingat bagi setiap siswa untuk selalu mempertahankan sikap dan perilaku mereka saat berada di kelas agar mereka dapat memaksimalkan setiap pelajaran yang mereka pelajari.

3. Relevansi hadis ketiga dengan pendidikan agama islam

Relevansi hadis tentang menghormati guru dalam menuntut ilmu dengan Pendidikan Agama Islam yaitu menekankan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh adab dan penghormatan peserta didik terhadap gurunya. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dipandang sebagai perantara ilmu dan pembimbing rohani yang wajib dihormati, sehingga sikap *ta'zim* (menghormati) kepada guru menjadi syarat utama keberkahan ilmu.

Hadis ini menekankan betapa pentingnya menghormati guru, orang tua, dan ulama serta mempertahankan norma sosial selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan agama Islam, menghormati guru merupakan praktik praktis, bukan sekadar protokol. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi mereka juga membangun ikatan moral dan spiritual yang mencerminkan nilai rahmatan lil alamin dalam proses belajar.

Penghormatan terhadap guru masih menjadi tantangan dalam

lingkungan pendidikan agama islam saat ini. Kurangnya etika menunjukkan kerenggangan moral dalam pendidikan. Studi yang dilakukan pesantren di Aceh menunjukkan bahwa santri diharuskan menghormati guru dengan salam, menunduk saat berbicara, dan sikap lemah lembut.⁶⁴ Tindakan ini bukan hanya tradisi tetapi merupakan mandat etika Islam klasik¹. Hadis ini sangat penting sebagai standar moral yang harus diterapkan di kelas pendidikan agama islam, bahkan lebih penting daripada kurikulum akademik.

Penghormatan terhadap pendidik tidak hanya menumbuhkan sifat seperti disiplin, empati, dan kerendahan hati, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif. Ini sangat penting untuk membentuk profil siswa PAI yang bermoral dan akhlak. Nilai adab ini membantu mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan dengan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan mampu membangun hubungan yang baik di masyarakat.

Hadis tentang menghormati guru dalam menuntut ilmu memberikan dasar moral untuk materi dan praktik pembelajaran. Dengan memperkuat penghormatan terhadap guru dalam kurikulum dan pembiasaan kelas, pendidik dapat mewujudkan nilai pendidikan Agama Islam yaitu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat.

⁶⁴ Muhammad AR, "Students' Attitude toward the Teachers in Islamic Traditional School (Dayah) in Aceh," *Englisia Journal of Language Education & Humanities* 1, no. 1 (2013): hlm 29

4. Relevansi hadis keempat dengan pendidikan agama islam

Relevansi hadis ini dengan Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan penekanan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh melalui usaha sungguh-sungguh, kesabaran, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Nilai ini sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam karena membantu peserta didik memahami bahwa belajar bukan sekadar untuk meraih nilai atau prestasi akademik, tetapi sebagai ibadah yang membutuhkan komitmen, kesungguhan, dan pengorbanan waktu serta tenaga.

Hadis ini menekankan bahwa pengetahuan tidak datang secara kebetulan, tetapi itu perlu diperoleh melalui proses belajar yang serius dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk pendidikan Islam karena pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk belajar secara konsisten, tekun, dan sabar. Pembelajaran agama tidak dapat dilakukan secara instan atau terburu-buru karena hasil yang benar-benar meresap dalam jiwa hanya dapat dicapai melalui proses yang teratur.

Di zaman sekarang, banyak siswa yang lebih fokus pada proses belajar mereka sendiri daripada hasil akhir, seperti nilai ujian atau kelulusan. Dengan demikian, pembelajaran seringkali kehilangan makna moral dan spiritualnya. Hadis ini berguna untuk memperbaiki fenomena tersebut. Pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan bahwa belajar adalah ibadah dan bahwa setiap langkah dalam proses itu memiliki pahala.

Ini menjadi pengingat bahwa adab yang harus ditanamkan sejak dini adalah sikap bersungguh-sungguh dan sabar dalam belajar.

Siswa yang tekun, sabar, dan bertanggung jawab akan dihasilkan melalui pembelajaran PAI yang menekankan ketekunan dan kesungguhan.⁶⁵ Mereka tidak hanya memiliki kemampuan teoritis, tetapi mereka juga siap secara spiritual untuk memahami dan mengamalkan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa PAI memiliki dorongan yang lebih besar untuk belajar dalam jangka panjang ketika mereka mengikuti pembelajaran kontekstual dan reflektif yang berfokus pada mempertahankan proses daripada hanya mengejar nilai akhir.

Dengan menanamkan prinsip ini, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk peserta didik yang disiplin, tekun, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah SWT dapat tercapai secara optimal.

5. Relevansi hadis kelima dengan pendidikan agama islam

Hadis ini menekankan bahwa belajar harus dilakukan dengan niat yang benar, bukan untuk membanggakan diri, berdebat demi popularitas, atau mencari pengakuan sosial. Hadis ini mengajarkan dalam pembelajaran bahwa ilmu agama tidak boleh digunakan untuk menyombongkan diri atau mencari status. Hal ini sangat relevan di zaman sekarang, di mana

⁶⁵ Nurry Marfu'ah, et al., "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research*, vol. 5 no. 4 (2024), hlm 83

pembelajaran kadang-kadang disalahgunakan sebagai cara untuk menunjukkan siapa yang lebih pandai atau religius daripada mendekatkan diri kepada Allah.

Tidak jarang siswa menunjukkan sikap merasa lebih benar dari yang lain karena merasa mereka lebih paham. Ada juga siswa yang berdebat bukan untuk saling memahami, tetapi untuk menang atau menunjukkan kemampuan mereka.⁶⁶ Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat menyimpang dari nilai-nilai dasar Islam. Di sinilah relevansi hadis ini terlihat sangat kuat ia merupakan koreksi atas sikap belajar yang tidak sehat secara moral.

Sangat penting bagi guru pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai dan tujuan dalam belajar. Hadis ini memberikan dasar penting bagi pendidikan agama Islam dalam membangun sikap rendah hati dan keikhlasan dalam belajar.

Relevansi hadis ini dengan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pedoman penting dalam menjaga kemurnian tujuan belajar, yakni mencari ilmu demi kebenaran dan ridha Allah semata. Hadis ini menegaskan bahwa ilmu tidak boleh dijadikan alat untuk kesombongan, persaingan yang tidak sehat, atau mencari kedudukan. Dalam PAI, nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar selalu rendah hati.

⁶⁶ Umi Hanik. "Riya' dan Cara Penanggulangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Mimbar Akademika*, Vol. 4 No. 1 (2023), hlm 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang etika belajar mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang berperan penting sebagai pedoman dalam membentuk perilaku penuntut ilmu. Terdapat 5 hadis yang menjadi fokus penelitian yang mencakup: Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, Sopan dan diam di majelis ilmu, Menghormati guru, Kesungguhan dalam menuntut ilmu, Serta larangan belajar dengan kesombongan.
2. Dari kelima hadis tersebut terkandung nilai-nilai etika belajar yang utama, yaitu keikhlasan, kesopanan, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini menuntun peserta didik agar menjadikan proses belajar sebagai ibadah yang membawa keberkahan serta menghindarkan diri dari sifat sombong dan tujuan duniawi.
3. Hadis-hadis etika belajar sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini, karena dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Nilai-nilai hadis tersebut perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agar siswa tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. memiliki nilai-nilai pedagogis dan normatif-teologis yang sangat relevan dengan pendidikan Islam modern. Hadis tentang etika belajar dapat dijadikan sebagai dasar teoritis dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan karakter peserta didik.

2. Implikasi Praktis

Nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat mengintegrasikan ajaran hadis ke dalam materi, metode, maupun strategi pembelajaran guna menumbuhkan sikap sopan, bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia pada diri peserta didik.

3. Implikasi Sosial

Penerapan prinsip-prinsip etika belajar yang bersumber dari hadis berpotensi menciptakan tatanan sosial yang lebih bermoral dan berkeadaban. Peserta didik yang meneladani nilai-nilai etika belajar akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghormati guru dan sesama, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hadis tentang etika belajar harus menjadi pedoman bagi siswa dalam proses belajar. Keikhlasan, penghormatan terhadap guru, kesopanan dalam majelis, kejujuran, dan kerendahan hati adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dipraktikkan setiap hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai etika belajar dari hadis harus terus dimasukkan ke dalam kurikulum guru dan pendidik agama Islam. Guru tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga menjadi contoh moral. Pembelajaran yang menggabungkan elemen kognitif, afektif, dan spiritual akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan.
2. Bagi lembaga pendidikan, penting untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih luas, baik dari segi cakupan hadis yang diteliti maupun metode yang digunakan. Bagi Penelitian selanjutnya dapat menyelidiki bagaimana nilai-nilai etika belajar berbasis hadis diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, atau bagaimana hubungannya dengan perkembangan karakter di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. D. (1995). *Silsilat al-aḥādīts al-ṣaḥīḥah wa shay'un min fiqhihā wa fawā'iduhā* (Jilid 3). Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Baghdādī, A. B. 'A. (2018). *Al-jāmi' li akhlāq ar-rāwī wa adab as-sāmi'*. Turath For Solutions.
- Al-Bukhari, M. I. (2021). *Shahih Bukhari Muslim* (Terj. Al Bayan). Niaga Swadaya.
- Al-Farabi, M., Hanum, O. K., & Nasution, M. R. I. (2023). Pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1), 210–227.
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Juz 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Juz 1). Dar al-Khair.
- Al-Munawi, A. R. (n.d.). *Faidh al-qadīr* (Juz 5). Dar al-Fikr.
- Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Bakhri, D. S. (2021). *Etika pendidik dalam menyampaikan pelajaran menurut hadis Abdullah bin Amr* (Skripsi S1). UIN Walisongo.
- Batubara, C., et al. (2018). *Handbook metodologi studi Islam*. Kencana.
- Bertens, K. (2015). *Etika*. Kanisius.
- Bertens, K. (2017). *Etika* (Edisi revisi). Kanisius.
- Choirun Nisa, S., et al. (2024). Etika dan metode menuntut ilmu perspektif hadis Nabi Muhammad. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 86–94.
- Harefa, D., et al. (2023). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV Jejak.
- Hasyim, F. (2011). *Etika mengajar dalam kitab Adab al-Ālim wa al-Muta'allim dan relevansinya dengan pendidikan* (Skripsi S1). UIN Sunan Kalijaga.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. (n.d.). *Fath al-bārī* (Juz 1). Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj., Jilid 6). Pustaka Imam asy-Syafi'i.

- Imam Ahmad bin Hanbal. (2016). *Musnad Ahmad* (Jilid 5, Terj. M. T. Ramadhan). Pustaka Azzam.
- Imam Muslim. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī.
- Khairani, N., & Hayati, H. (2022). Adab murid terhadap guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi El-Ibtida’i Sophia*, 3(2), 40–54.
- Muslikh. (2021). Adab penuntut ilmu dalam perspektif hadis. *Jurnal At-Ta’dib*, 16(1), 83–90.
- Nasution, A. A., et al. (2025). Relevansi nilai al-adab fawq al-‘ilm dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era digital. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 28–29.
- Prasetya, A. E., Aulia, N., & Septi, S. (2024). Pentingnya etika siswa terhadap guru dalam perspektif hadis untuk membangun karakter mulia. *ISME*, 22, 30–32.
- Qaradawi, Y. (2011). Konsep ilmu dan adab. *SUHUF*, 23(2), 127–150.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zarnuji, B. A. (2019). *Ta’līm al-muta’allim fī ṭarīq at-ta’allum*. AQWAM.
- <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7596421/kronologi-siswa-smp-di-pasuruan-bantah-guru-saat-ditanya-pr>,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Maharani Putri Aulia Nasution
Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat/ 31 Agustus 2002

Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jln.Sirandorung ujung, Rantauprapat,
Kabupaten Labuhan Batu
Email : Nstmaharani9@gmail.com
No. Hp : 08385683696

II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Alm.Maskud Nasution
Nama Ibu : Erni Harahap

Alamat : Jln. Sirandorung Ujung, Rantauprapat,
Kabupaten Labuhan Batu
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga,-

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 118240 Kabupaten Labuhan Batu
2. SMPN 1 Rantau Utara, Kabupaten labuhan Batu
3. MAN Labuhan Batu

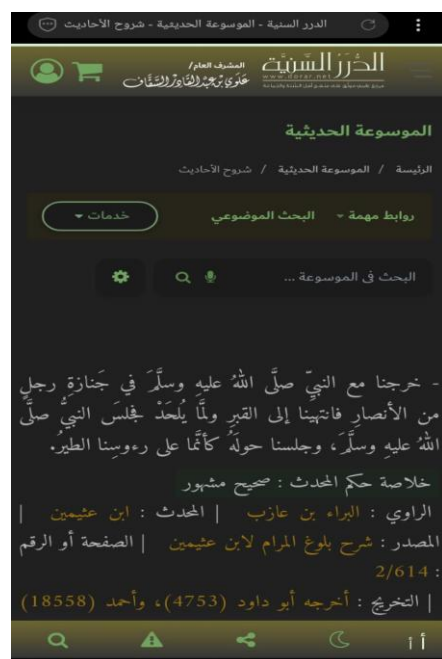
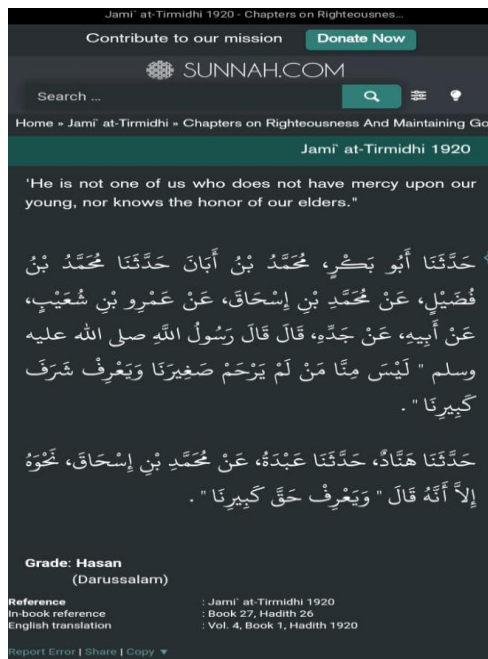
IV. LATAR BELAKANG ORGANISASI

1. Anggota Organinsasi Mahasiswa Pencipta Alam Semesta

V. MOTTO HIDUP

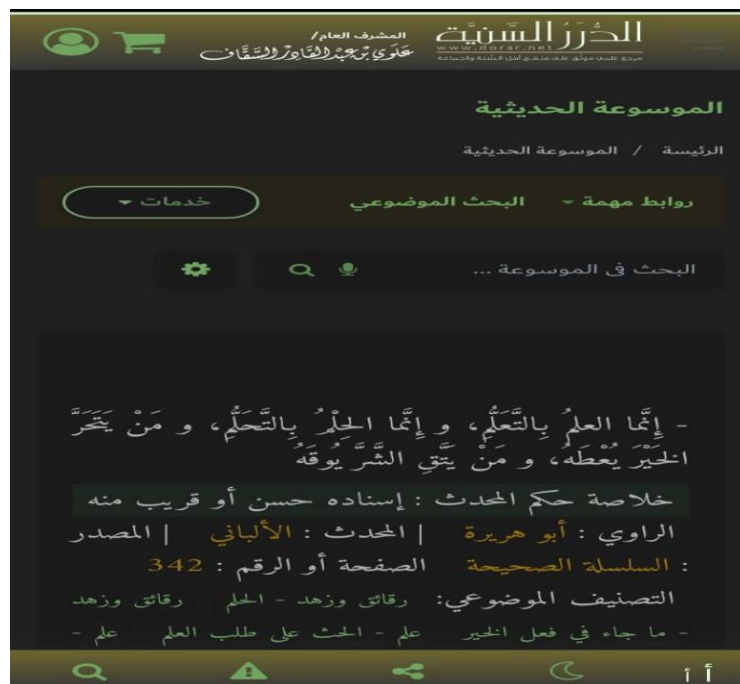
“LANGKAH KECIL HARI INI LEBIH BAIK DARIPADA SERIBU
RENCANA TANPA TINDAKAN”

DAFTAR LAMPIRAN



1. <https://sunnah.com/abudawud%3A3664>

2. <https://dorar.net/hadith/sharh/88032>



3. <https://sunnah.com/tirmidhi:1920>

Sunan Ibn Majah 253 - The Book of the Sunnah - كتاب...

Contribute to our mission [Donate Now](#)

SUNNAH.COM

Search ...

Home » Sunan Ibn Majah » The Book of the Sunnah - كتاب المقدمة » Hadith 253

acting in accordance with it

(23) باب الإتياع بالعلم والعمل به

Sunan Ibn Majah 253

It was narrated from Ibn 'Umar that:
The Messenger of Allah said: "Whoever seeks knowledge in order to argue with the foolish, or to show off before the scholars, or to attract people's attention, will be in Hell."

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ الْأَزْدِيُّ، عَنْ تَائِفٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ " مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُضْرِفَ وَجْهَهُ النَّاسَ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ " .

Grade: Da'if (Darussalam)

Reference : Sunan Ibn Majah 253
In-book reference : Introduction, Hadith 253
English translation : Vol. 1, Book 1, Hadith 253

[Report Error](#) | [Share](#) | [Copy](#)

4. <https://dorar.net/h/zARIP1IN>

Contribute to our mission [Donate Now](#)

SUNNAH.COM

Search ...

Home » Sunan Abi Dawud » Knowledge (Kitab Al-Ilm) - كتاب العلم » Hadith 3664

Sunan Abi Dawud 3664

The Prophet (ﷺ) said: If anyone acquires knowledge that should be sought seeking the Face of Allah, but he acquires it only to get some worldly advantage, he will not experience the arf, i.e. the fragrance, of Paradise.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ الثَّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ أَبِي ظَلَوَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " . يَعْنِي رِيحَهَا .

Grade: Sahih (Al-Albani)

حكم : صحيح (الألباني)

Reference : Sunan Abi Dawud 3664
In-book reference : Book 26, Hadith 24
English translation : Book 25, Hadith 3656

[Report Error](#) | [Share](#) | [Copy](#)

5. <https://sunnah.com/ibnmajah:253>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SIEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sititang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 1012 /Un.28/E.1/PP. 00.9/5 /2025

15 Mei 2025

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Drs. Dame Siregar, M. A.
2. Irsal Amin, M. Pd. I.

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Maharani Putri Aulia
NIM	: 2020100102
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Analisis Hadis-Hadis Etika Belajar Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Dr. Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002